

LAPORAN PENELITIAN

PERANAN PEMUKA AGAMA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI DESA PASAR VI KWALA MENCIRIM KECAMATAN SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT

Peneliti :

MUHAMMAD AMIN NASUTION

NIP. 19750121 200501 1007



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

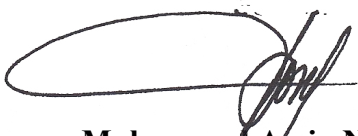
Judul Penelitian: **Peranan Pemuka Agama Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat**

Peneliti :
Muhammad Amin Nasution, MA

Medan, 26 Juli 2021

Peneliti

Ketua LP2M UIN SUMUT



Muhammad Amin Nasution, MA
NIDN : 2021017501

Dr. Hasan Sazali, M.Ag.
NIDN : 2022027604

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian: **Peranan Pemuka Agama Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat**

2. Peneliti:

No.	N a m a	NIDN dan Email	Jabatan	Bidang keahlian	Asal Institusi
1.	Muhammad Amin Nasution, MA	2021017501 muh.aminnasution@uinsu.ac.id	Asisten Ahli	Hukum Islam	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

3. Objek Penelitian : Peranan Pemuka Agama di Desa Pasar VI Kwala Mencirim

4. Masa Kegiatan : **2 Bulan (April s.d. Mei 2021)**

5. Usulan Biaya : Rp. 3.000.000,- (*Tiga Juta Rupiah*)

6. Lokasi Penelitian : Desa Pasar VI Kwala Mencirim, Kec. Sei Bingai

7. Instansi lain yang terlibat :

8. Temuan yang ditargetkan : Menganalisis apakah Pemukua Agama memiliki kontribusi yang positif dalam mengantisipasi kenakalan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim, Kec. Sei Bingai

9. Kontribusi Penelitian : Kajian Sosiologi Hukum Islam

10. Luaran Penelitian : HAKI dan Publikasi pada Jurnal

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II ACUAN TEORI	9
A. Pemuka Agama	9
1. Pengertian Pemuka Agama	9
2. Peran Pemuka Agama Bagi Remaja	13
B. Kenakalan Remaja	23
1. Pengertian Remaja	23
2. Ciri-Ciri Remaja	26
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja	35
C. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Latar Penelitian	49
B. Metode Penelitian	55
C. Sumber Data	55
D. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	56

	E. Analisis Data	58
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
	A. Deskripsi Data	64
	B. Temuan Hasil Penelitian	
	C. Pembahasan Hasil Penelitian	82
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	84
	A. Kesimpulan	84
	B. Saran	85
	DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa latin *adolescere* (kata bendanya *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik”.¹ Pandangan ini juga diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, bahwa:

Secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.²

Dampak pergaulan sehari-hari, remaja selalu mengikuti perkembangan yang terjadi khususnya bagi remaja yang masih muda atau berusia remaja. Pada masa transisi ini, remaja memerlukan persiapan dan bekal dalam hidupnya khususnya pendidikan akhlak. Persiapan seperti ini harus dilakukan sejak dini dari lingkungan keluarga, karena pada masa remaja suasana psikologis siswa cenderung mengalami gejala atau kegoncangan sebagaimana disebutkan oleh Zakiah Daradjat bahwa:

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Misalnya rasa ketergantungan dengan orang tua belum lagi dapat dihindari, mereka tidak ingin orang tua terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya. Kita seringkali

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 206

² *Ibid*

melihat remaja terombang-ambing dalam gejolak emosi yang tidak terkuasai itu.³

Timbulnya gejolak dan pertentangan yang dialami remaja tersebut adalah karena tidak terlepas dari faktor lingkungan keluarga. Adanya konflik (pertentangan) dalam diri remaja, yang berasal dari lingkungan sekolah dan masyarakat juga akan terbawa pengaruhnya dalam keluarga. Demikian juga sebaliknya, apabila konflik yang dilami remaja dalam keluarga, juga akan mempengaruhi kegiatan remaja di sekolah dan masyarakat.

Timbulnya kecenderungan dan konflik ini, maka bagaimana sebenarnya pembinaan akhlak dalam pergaulan remaja yang harus dilakukan. Untuk menyelamatkan remaja dari berbagai bentuk kenakalan remaja atau kemerosotan moral adalah merupakan tanggung jawab orang tua dengan dibantu guru di sekolah, tokoh masyarakat dan pemuka agama, serta pemerintah.

Salah satu bentuk dari kenakalan remaja adalah remaja yang suka ngebut membawa kendaraan di jalan, suka berkelahi, mencuri, merampok, mengkonsumsi narkoba, perjudian, minuman keras, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Untuk itu, masyarakat sangat berperan dalam mendidik anak remaja agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keberhasilan pendidikan yang diberikan masyarakat kepada para remaja sangat membantu dalam perkembangan dirinya untuk selanjutnya.

Dalam hal ini, Abu Ahmadi dan Nur Uhibiyati mengatakan bahwa “Para tokoh agama atau masyarakat berperan dalam penuluran norma-norma masyarakat di samping orang tua kepada anak-anak tentang adat istiadat atau tradisi atau

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 77

sopan santun, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun dalam pergaulan sehari-hari”.⁴

Dengan demikian, masyarakat juga harus mempengaruhi remaja di dalam pergaulannya sehari-hari. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para pemuka agama. Hal ini tentunya dapat dilakukan dalam pertemuan-pertemuan non formal atau dalam pengajian dan kegiatan keagamaan dalam masyarakat. Lembaga pendidikan non formal dalam bidang keagamaan yang ada di masyarakat dan sangat besar peranannya dalam membina remaja khususnya remaja Islam adalah Badan Kemakmuran Masjid (BKM). Kepengurusan dalam Badan Kemakmuran Masjid (BKM) terdiri dari para orang tua yang tergolong dalam tokoh masyarakat dan pemuka agama.

Tugas dan tanggung jawab pemuka agama selain memakmurkan masjid dan menyiarkan Islam juga membina remaja Islam yang tergabung dalam organisasi Remaja Masjid. Melalui organisasi Remaja Masjid tersebut, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur sesuai dengan perencanaan yang baik, maka pada gilirannya akan mempengaruhi akhlak remaja. Untuk mewujudkan harapan tersebut di atas, dapat dilakukan dengan memberikan perhatian dan pengawasan kepada remaja dari pengaruh negatif yang ada di dalam masyarakat, seperti teman sepergaulan remaja. Di samping itu, dapat melakukan kegiatan keagamaan secara teratur dan berencana yang diorientasikan kepada peningkatan akhlak remaja Islam.

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 184

Selain kegiatan Remaja Masjid yang tergabung dalam BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia), juga kegiatan Karang Taruna, LSM dan lain sebagainya. Tujuan dibentuknya kegiatan remaja sebagaimana yang telah disebutkan di atas adalah untuk pendidikan dan pembinaan generasi muda sehingga mereka mampu sekaligus menguasai ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya lahir dari padanya calon-calon generasi penerus yang berjiwa baja dan berakhlak mulia.

Untuk mewujudkan harapan tersebut di atas, dapat dilakukan dengan memberikan perhatian dan pengawasan kepada remaja dari pengaruh negatif yang ada di dalam masyarakat, seperti pengaruh teman sepergaulan remaja yang suka ngebut membawa kendaraan di jalan, suka berkelahi, mencuri, merampok, mengkonsumsi narkoba, perjudian, minuman keras, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Hal ini juga dilakukan pada remaja yang ada di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi sementara yang peneliti lakukan di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, terdapat gejala-gejala yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, seperti masih dijumpai adanya remaja yang suka ngebut membawa kendaraan di jalan, suka berkelahi, mencuri, merampok, mengkonsumsi narkoba, perjudian, minuman keras, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Perilaku seperti itu disebabkan oleh ketidakmampuan remaja mengendalikan gejolak jiwanya. Ketidakmampuan ini bisa juga disebabkan kurangnya bekal agama yang cukup pada remaja. Kurangnya perhatian anggota masyarakat khususnya pemuka agama

dalam memberikan pendidikan agama kepada remaja, khususnya orang tua di rumah.

Mengatasi permasalahan di atas, diperlukan sekali keaktifan remaja dalam kegiatan remaja seperti Remaja Masjid yang tergabung dalam organisasi BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia). Organisasi BKPRMI di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat sudah berdiri sejak tahun 2002. Namun demikian, BKPRMI bukanlah lembaga pendidikan formal, sehingga keberadaannya tidak begitu diperhatikan atau digandrungi oleh para remaja Islam. Maka tidak heran jika di lihat pada kenyataan saat ini, keberadaan Remaja Masjid sering hilang tenggelam. Kondisi ini tentu akan berakibat pada semakin jauhnya remaja dari masjid dan salah satu efek negatifnya adalah semakin rendahnya akhlak remaja Islam itu sendiri.

Selain organisasi BKPRMI remaja juga bisa aktif di kegiatan Karang Taruna, LSM, dan lain sebagainya. Kegiatan remaja di atas diperlukan sekali dukungan moril dan materil dari anggota masyarakat yaitu pemuka agama dalam membentuk kepribadian remaja agar remaja terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Akan tetapi, walaupun sudah ada organisasi remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, masih juga terdapat remaja yang suka ngebut membawa kendaraan di jalan, suka berkelahi, mencuri, merampok, mengkonsumsi narkoba, perjudian, minuman keras, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Hal ini perlu menjadi perhatian serius dari semua pihak dalam membantu remaja.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut di atas untuk mengetahui bagaimana peranan pemuka agama dalam mengatasi kenakalan remaja dengan judul penelitian “*Peranan Pemuka Agama Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat*”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada masalah peranan pemuka agama dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pemuka agama di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.
2. Bagaimana keadaan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.
3. Bagaimana peran pemuka agama dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana peranan pemuka agama dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Peran pemuka agama di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.
2. Keadaan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat
3. Peranan pemuka agama dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat

D. Manfaat Penelitian

samping tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara:

1. Teoritis: Pengembangan wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang peranan pemuka agama dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.
2. praktis:
 - a. menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis.
 - b. Para remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat untuk selalu aktif dalam setiap kegiatan keagamaan, kegiatan sosial yang ada di masyarakat dan menjaga tingkah lakunya dari perbuatan yang tidak baik di tengah-tengah masyarakat, sehingga diharapkan remaja dapat menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi remaja lainnya.
 - c. Para tokoh pemuka agama di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat agar dapat mendidik,

membimbing, dan membina remaja khususnya dalam mengatasi kenakalan remaja.

- d. Seluruh masyarakat agar senantiasa turut berpartisipasi dalam membina dan mendukung setiap kegiatan keagamaan, kegiatan sosial yang dibuat remaja sehingga diharapkan dapat memberikan faedah bagi remaja Islam khususnya di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.
- e. Bahan studi perbandingan bagi peneliti lain yang berminat mengadakan penelitian terhadap masalah yang sama.

BAB II

ACUAN TEORI

A. Kajian Teori Fokus Penelitian

1. Pengertian Pemuka Agama

Keberadaan pemuka agama di masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam membina para remaja dengan nilai-nilai keagamaan di tengah-tengah masyarakat sehingga para remaja dapat mengetahui dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pemuka agama adalah:

a. Ustadz

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian ustadz adalah “guru agama atau guru besar (laki-laki), tuan (sebutan atau sapaan)”.⁵ Begitu juga menurut W.J.S. Poerwadarminta, pengertian ustadz adalah “guru agama”.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, maka guru agama adalah guru yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berguna untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat. Guru agama merupakan pelaksana dari sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan ustadz dalam penelitian ini adalah guru agama yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1255

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 999

tinggi dan diberikannya ilmu agama tersebut kepada anggota masyarakat yang membutuhkannya khususnya para remaja, atau orang yang sudah dikenal masyarakat Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, yang dalam kegiatannya adalah mendidik dan mengajar agama Islam di masyarakat melalui kegiatan-kegiatan non formal. Di lihat dari segi tugasnya, ustadz atau guru agama memiliki persyaratan yang ditetapkan. Persyaratan yang harus dimiliki oleh ustadz adalah:

- 1) Beragama Islam.
- 2) Memiliki ilmu Islami.
- 3) Sehat jasmani dan rohani.
- 4) Mampu melakukan uswatun hasanah.
- 5) Menguasai didaktik metodik.
- 6) Mempunyai persyaratan formal (ilmu pendidikan Islam).

b. Kyai

Di samping ustadz atau guru agama yang sudah dikenal oleh masyarakat, Kyai juga berperan aktif di dalam bidang agama. Kyai menduduki posisi sentral dalam masyarakat pedesaan dan memiliki berbagai golongan hingga mampu melakukan tindakan kolektif jika diperlukan. Dia mengambil peran sebagai proses hubungan antara umat dengan Allah SWT. Pada pandangan sebagian besar pengikutnya, Kyai adalah contoh muslim ideal yang ingin mereka capai. Dia adalah seorang yang dianugerahi pengetahuan dan rahmat Allah SWT. Kyai adalah penasehat

agama kepada orang-orang yang datang untuk minta diberi amalan-amalan apa yang harus dilakukan supaya untuk mencapai hajat nasehat agama dan sebagainya. Berdasarkan teori di atas, Kyai merupakan figur kepemimpinan umat Islam yang mempunyai ciri-ciri tersendiri. Mereka dikenal sebagai orang yang sudah dipercaya oleh masyarakat. Kyai merupakan tokoh panutan umat Islam dalam memecahkan permasalahan hidup, baik secara individu maupun kelompok.

c. Ulama

Pengertian ulama adalah “orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam”.⁷ Ulama berarti orang yang berilmu dan ulama adalah perwaris para Nabi. Ulama sebagai pewaris para Nabi berkewajiban untuk mewariskan kembali kepada umat Islam ilmu yang dimilikinya. Ulama merupakan ranking paling atas dalam memacu kemajuan umat beragama, maka dari itu ulama diangkat derajatnya oleh Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ^ط
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang yang beriman di antarmu dan orang-

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit*, h. 1239

orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁸

Ulama pada hakekatnya adalah suatu gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat. Gelar kehormatan itu diberikan bukan saja ilmu seseorang sudah mantap (mencapai derajat tertentu) melainkan juga karena pengabdianya kepada Allah SWT dan amalan-amalan kemasyarakatannya yang dapat dirasakan oleh orang banyak. Dari pengertian-pengertian di atas, jelas ada perbedaan antara ustadz, kyai dan ulama.

Dalam penelitian ini penulis membatasi tokoh yang dimaksud adalah para ustadz, yaitu semua yang aktif dalam kegiatan keagamaan, baik laki-laki maupun perempuan, karena ustadz adalah orang yang mengajarkan agama kepada masyarakat, maka fungsi ustadz dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Memberi fatwa dan nasehat mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada pemerintah dan umat Islam umumnya sebagai amar makruf nahi mungkar dalam usaha meningkatkan ketahanan nasional.
- 2) Memperkuat ukhuwah Islamiyah dan memelihara, serta meningkatkan suatu kerukunan umat beragama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.
- 3) Mewakili umat Islam dalam konsultasi antar umat beragama.

⁸ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama R.I, 1981/1982), h. 910-911

4) Penghubung antar ulama dan umara (pemerintah), serta menjadi penerjemah timbal balik antar pemerintah dan guna mensukseskan pembangunan nasional.

2. Peranan Pemuka Agama Bagi Remaja

Pemuka agama merupakan salah satu anggota masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakatnya memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.⁹ Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas kependidikan bagi pemuka agama.

Pendidikan masyarakat atau luar sekolah (*out of school education*) yang kemudian disingkat dengan PLS (Pendidikan Luar Sekolah), bukanlah baru dalam khazanah budaya dan peradaban manusia. Apalagi bila usia kehadirannya dijadikan alat ukur untuk membandingkannya dengan jenis pendidikan formal. Tentu pendidikan luar sekolah lebih tua dibanding dengan pendidikan sistem persekolahan. Pendidikan luar sekolah tetap hidup dan menyatu di dalam kehidupan setiap masyarakat.

Istilah lain yang digunakan untuk memahami pendidikan luar sekolah ialah pendidikan non formal yaitu semua bentuk pendidikan yang

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 14

diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan berencana di luar kegiatan persekolahan.¹⁰ Di antara bentuk lembaga pendidikan non formal yang tumbuh di lingkungan masyarakat adalah di masjid.

Masjid merupakan wadah bagi pemuka agama dalam membina remaja Islam. Masjid tempat berkumpulnya para remaja dalam mencari ilmu pengetahuan agama dan mengembangkan potensi yang dimiliki remaja dengan mendapat arahan, didikan dari pemuka agama.

Masjid juga merupakan bangunan suci bagi umat Islam yang memiliki peranan penting dalam memperbaiki dan memberdayakan kondisi umat. Hal ini telah diterangkan oleh Rasulullah SAW, yaitu ketika beliau hijrah dari Makkah menuju Madinah, di mana bangunan yang pertama kali didirikan atau dibangun adalah sebuah bangunan masjid. Rasulullah SAW mendirikan masjid tidak hanya untuk shalat semata, tetapi juga difungsikan sebagai pusat kegiatan pembinaan umat Islam.

Dilihat dari perkembangan sejarahnya sampai saat ini, masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat peribadatan saja. Namun masjid juga dapat difungsikan sebagai tempat pendidikan masyarakat (non formal), pusat dakwah Islamiyah, tempat peningkatan kesejahteraan jama'ah, remaja masjid, kesehatan masyarakat, perpustakaan, peringatan hari besar Islam dan nasional, dan tempat konsultasi agama bagi masyarakat.

Diantara tugas umat Islam adalah memakmurkan masjid-masjid yang ada di sekitarnya. Salah satu orang yang diberikan tugas dalam

¹⁰ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1981), h. 8

memakmurkan masjid adalah pemuka agama dan remaja Islam. Tugas itu diterangkan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 9 sebagai berikut:

أَشْتَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹¹

Dari sekian banyak fungsi masjid, salah satu diantaranya adalah tempat pembinaan akhlak bagi para remaja Islam yang disebut dengan remaja masjid. Keberadaan masjid sebagai bagian dari masjid itu sendiri, saat ini telah menunjukkan eksistensinya dan telah memiliki Ikatan Remaja Masjid se-Indonesia yang dikenal dengan BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia).

Masjid sebagai tempat pendidikan Islam di lingkungan masyarakat sudah digunakan semenjak zaman Rasulullah SAW masih hidup. Hal ini sejalan dengan penjelasan Asma Hasan Fahmi yang mengatakan, bahwa “masjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam. Dalam masjid inilah dimulai mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah SAW, di samping tugasnya yang utama sebagai tempat untuk menunaikan sembahyang dan

¹¹ Departemen Agama R.I, *op.cit*, h. 280

beribadah.¹² Masjid hampir sama penggunaannya dengan mushalla. Mushalla adalah tempat shalat yang bangunan fisiknya relatif kecil dibandingkan masji. Namun fungsi dan aktivitas di mushalla sebenarnya sama dengan masjid. Hanya saja di mushalla tidak lazim digunakan untuk shalat Jum'at dan i'tikaf.

Masjid dan mushalla keduanya digunakan sebagai tempat pendidikan Islam. Biasanya pendidikan agama ini diberikan oleh ustadz, kyai, ulama, modin, lebai ataupun kaur kesra. Pelajaran diberikan selama satu sampai dengan dua jam setiap hari pada waktu pagi ataupun petang hari setelah shalat maghrib. Pelajaran utamanya difokuskan pada Al-Qur'an, shalat dan akhlak. Evaluasi biasanya dilakukan secara lisan dan praktek.¹³

Pada umumnya, masjid adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan dan didukung oleh anggota-anggotanyany. Kehadirannya merupakan kebutuhan masyarakat sendiri baik material, mental maupun spiritula.

Sistem masjid sebagai pengalaman historis dari institusi keagamaan sudah banyak berperan dalam membina kualitas spiritual umat Islam. Karena di lihat dari segi strategi pembinaan umat, dapat dikatakan masjid merupakan wadah/wahana dakwah Islamiyah yang murni institusional keagamaan, di mana prosesnya ketika mengajarkan *Tilawatil Qur'an*

¹² Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Islam*, Terj. Ibrahim Husain, (Jakarta: Bulang Binta, 1979), h. 33

¹³ Ismail, SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001) h. 52

kepada kaum muslimin tidak terbatas kepada membuat mereka sekedar dapat membaca saja melainkan membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah, serta dijadikan sebagai saran pengembangan pendidikan agama non formal di masyarakat dan alat pelaksanaan pendidikan seumur hidup.

Di lihat dari segi historis Islami, masjid dengan dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah SAW. Pada saat itu muncullah berbagai jenis kelompok pengajian suka rela, tanpa bayaran yang disebut dengan *halaqah* yaitu kelompok pengajian di masjid Nabawi atau Al-Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat yaitu ulama terpilih.¹⁴

Keberadaan masjid di tengah-tengah masyarakat membawa peran tersendiri yang esensi utamanya dalam proses kegiatan sebagai berikut:

- a. Masjid adalah lembaga pendidikan non formal Islam/
- b. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari seperti sekolah atau madrasah.
- c. Pengikutnya disebut jama'ah (orang banyak).
- d. Tujuannya lebih khusus lagi, yaitu langsung dikaitkan dengan memasyarakatkan ajaran Islam.

Sejalan dengan hal di atas, Alawiyah mengemukakan ada tiga tujuan masjid, yaitu:

¹⁴ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008), h. 178

- a. Berfungsi sebagai tempat ibadah dan belajar, maka tujuannya untuk menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman agama.
- b. Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya silaturahmi.
- c. Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya.¹⁵

Masjid juga digunakan oleh kalangan anak-anak, khususnya anak remaja Islam untuk mendapatkan pendidikan agama. Pada masa Nabi, anak-anak dimasukkan dalam kelompok pengajian khusus yang disebut dengan istilah *Al-Kuttab* yang di dalamnya diajarkan membaca Al-Qur'an sebagai cikal bakal terbentuknya lembaga pendidikan formal dalam dunia Islam. Di samping diajarkan membaca Al-Qur'an, juga diajarkan ilmu-ilmu agama, seperti Fiqih, Ilmu Tauhid, Akhlak dan sebagainya. Sebagai ciri khas dari belajar agama melalui kelompok *halaqah* yang kemudian berkembang dengan istilah *majelis taklim* adalah adanya sikap suka rela dari para guru atau da'i yang mengajar tanpa pamrih semata-mata mengikuti perilaku Rasulullah SAW dalam mengembangkan agama Islam. Kegiatan keagamaan yang dilakukan anak-anak remaja Islam di masjid kemudian berkembang dengan dibentuknya remaja masjid.

¹⁵ *Ibid*, h. 178-19

Dalam rangka pengembangan pendidikan agama melalui masjid sebagai sarana pendidikan Islam khususnya pendidikan non formal, setidaknya ada beberapa ciri dibentuknya remaja masjid yang perlu diperhatikan, diantaranya:

- a. Kelembagaannya lebih bersifat non formal dan merupakan perwujudan kerjasama sesama umat Islam. Biasanya secara suka rela untuk belajar dengan semangat agar dapat menuntut ilmu sepanjang hayat dan saling tolong menolong lewat ukhuwah Islamiyah.
- b. Tempat berkumpul dan belajarnya masyarakat Islam untuk tujuan mendalami ajaran agama. Ini berarti sekaligus realisasi konsep pendidikan seumur hidup dalam kehidupan umat Islam yang bertendensi keagamaan dan dakwah.
- c. Keanggotaannya yang homogen di lihat dari paham keagamaan sehingga perwujudan ukhuwah Islamiyah dan pengajaran bagi keluhuran pribadi muslim.
- d. Adanya azas musyawarah. Ajaran Islam memerintahkan umatnya selalu bermusyawarah dalam memutuskan segala urusan bersama demi kemajuan.
- e. Pengaruh teologis. Dalam kegiatan keagamaan di masjid difokuskan pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, terutama dalam aspek-aspek yang pokok, seperti akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Semua itu

didasarkan kepada kebutuhan tertinggi seorang muslim terhadap luasnya kajian agama yang tidak/belum selama ini.¹⁶

Untuk mencapai keberhasilan proses pendidikan agama di masjid, metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang harus mendapat perhatian di samping didukung oleh alat-alat bantu pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran dalam Islam yang dapat digunakan dalam pendidikan agama di masjid, yaitu “metode hiwar (percakapan) Qur’ani dan Nabawi, metode *qisah* Qur’ani dan Nabawi, metode *amtsal* (perumpamaan) Qur’ani dan Nabawi, metode keteladanan, metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode *‘ibrah* (pelajaran) dan *mau’izah* (peringatan), metode membuat senang (*targhib*) dan metode membuat takut (*tarhib*)”.¹⁷ Selanjutnya Abdurrahman Saleh Abdullah mengemukakan metode pembelajaran dalam pendidikan agama di masjid mencakup “metode cerita dan ceramah, metode diskusi, tanya jawab atau dialog, metode perumpamaan atau metafora, metode hukuman dan ganjaran”.¹⁸

Sebagai institusi keagamaan Islam, sistem kegiatan yang dilakukan remaja masjid di masjid adalah *built-in* (melekat) pada agama Islam itu sendiri dan merupakan salah satu struktur kegiatan dakwah dan tabligh yang wajib dilaksanakan sesuai perintah agama secara teratur dan periodik. Dalam mengantisipasi budaya global, sudah saatnya

¹⁶ *Ibid*, h. 179-180

¹⁷ Abd. Rahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 304

¹⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: a Qur’an Outlook*, Terj. M. Arifin dalam *Teori Pendidikan Menurut Al-Qur’an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 205-220

pengembangan masjid tidak hanya berfungsi sebagai wadah/wahana dakwah bil lisan, tetapi idealnya juga diarahkan menjalankan multi fungsi yaitu di arahkan sebagai wadah penanaman nilai-nilai agama bagi remaja Islam dan sebagai pusat kekuatan ukhuwah dan diniyah yang diproyeksikan dalam fungsi-fungsi, yaitu:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya yang santai.
- c. Sebagai momen berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya, dengan melalui penyebaran buletin, majalah, dan buku-buku keagamaan guna menciptakan masyarakat berilmu dan terpelajar.¹⁹

Dengan pengembangan fungsi masjid sebagaimana dikemukakan di atas, maka keberadaan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam akan semakin dirasakan masyarakat manfaatnya. Terutama dalam memfungsikannya sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan dinamika perkembangan zaman masa kini dan mendatang, khususnya bagi

¹⁹ Syafaruddin, dkk, *op.cit*, h.181

remaja Islam dalam mengamalkan nilai-nilai agama di dalam kehidupannya sehari-hari.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik”.²⁰ Pandangan ini juga diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, bahwa:

Secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.²¹

Rentangan usia dalam masa remaja terdapat beberapa pendapat yang berbeda, walaupun tidak terjadi pertentangan. Bigot, Kohnstam, dan Palland mengemukakan, bahwa masa pubertas berada dalam usia antara 15 sampai 18 tahun dan masa *adolescence* (remaja) dalam usia 18 sampai 21 tahun. Menurut Hurlock rentangan usia remaja itu antara 13 sampai 21 tahun, yang dibagi pula dalam usia masa remaja awal 13 atau 14 sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *loc.cit*

²¹ *Ibid*

WHO menetapkan batas usia remaja 19 sampai 20 tahun baik laki-laki maupun wanita dan membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10 sampai 14 tahun dan remaja akhir 15 sampai 20 tahun. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan usia 15 sampai 24 tahun sebagai usia pemuda (youth) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasional. Di Indonesia, batasan remaja juga mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah usia 14 sampai 24 tahun yang dikemukakan dan digunakan dalam Sensus Penduduk 1980.

Batasan usia remaja di atas, belum cukup untuk mengetahui apakah suatu tahap perkembangan baru telah dimulai atau belum. Hendaknya penggolongan remaja juga di lihat dari keadaan sosial psikologisnya. Dengan demikian, secara umum masa remaja adalah merupakan masa transisi yang merupakan proses menuju kepada kematangan fisik dan psikis. Pertumbuhan ke arah kematangan fisik ditandai dengan penambahan besar dan berat badan, serta proporsi tubuh berkembang sebagai orang dewasa. Kematangan psikis ditandai dengan tercapainya perkembangan pada intelegensi, emosi, dan cara berpikir, dan lain-lain secara maksimal.

Pandangan ini juga diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, bahwa:

Secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial

orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.²²

Dengan demikian, masa remaja merupakan suatu masa perkembangan yang harus dilalui oleh setiap manusia dalam mencapai perkembangannya ke arah dewasa. Remaja merupakan suatu perubahan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang umurnya berkisar antara 12 atau 13 tahun bagi laki-laki dan bagi anak perempuan dimulai menstruasi yang pertama pada sekitar umur 10 atau 11 tahun, sehingga rata-rata menjelang umur 12 tahun.²³

Bila diperhatikan pendapat para ahli tentang batasan usia remaja tidak ada menunjukkan kesepakatan. Akan tetapi mereka hanya sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja, yaitu dengan dimulainya kegoncangan, yang ditandai datangnya haid atau menstruasi bagi wanita dan mimpi pada pria.²⁴

Dari banyaknya pendapat para ahli tentang rentangan usia remaja tersebut, maka Andi Mappiare juga memberikan kesimpulan bahwa “rentangan usia remaja dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun”.²⁵

Bila diperhatikan uraian di atas, jelas bahwa permulaan masa remaja lebih dahulu bagi wanita dari pada pria. Berdasarkan ketentuan batasan usia remaja di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa SLTP/MTs,

²² *Ibid*

²³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 75

²⁴ Zakiah Daradjat, *op.cit*, h.71

²⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t), h. 27

SLTA/SMK/MA, dan sejenisnya masih tergolong pada usia remaja awal. Menyangkut tentang usia remaja ini, banyak kecenderungan dari ciri-ciri yang dapat ditandai pada remaja.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa masa remaja adalah masa transisi yang merupakan proses menuju kepada kematangan fisik dan psikis. Pertumbuhan ke arah kematangan fisik ditandai dengan penambahan besar dan berat badan, serta proporsi tubuh berkembang sebagai orang dewasa. Kematangan psikis ditandai dengan tercapainya perkembangan pada intelegensi, emosi dan cara berpikir, dan lain-lain secara maksimal.

Masa remaja tersebut juga ditandai dengan pertumbuhan jasmani yang sangat pesat, sehingga bentuk badan remaja menyerupai bentuk badan orang dewasa dan merupakan gejala pertumbuhan primer. Selain pertumbuhan fisik yang pesat, masa remaja ditandai pula dengan mulai berfungsinya tanda-tanda kelamin sekunder. Tanda kelamin sekunder untuk laki-laki berbeda dengan tanda-tanda kelamin sekunder pada wanita.

Terjadinya perubahan tersebut adalah adanya dua kelenjar yang aktif bekerja dalam sistem *endokrin*. Kelenjar *pituitari* yang terletak di dasar otak mengeluarkan dua macam hormon yang diduga kuat ada hubungannya dengan perubahan pada masa remaja. Kedua hormon itu adalah hormon pertumbuhan yang menyebabkan terjadinya perubahan ukuran badan dan hormon *gonadotropik* atau sering disebut hormon yang merangsang *gonad*, yaitu merangsang *gonad* agar mulai aktif bekerja. Tidak berapa lama sebelum

saat remaja dimulai, kedua hormon ini sudah mulai diproduksi dan pada saat remaja semakin banyak dihasilkan.

Seluruh proses ini dikendalikan oleh perubahan yang terjadi dalam kelenjar *endokrin*. Kelenjar ini diaktifkan oleh rangsangan yang dilakukan kelenjar *hypothalamus*, yaitu kelenjar yang dikenal sebagai kelenjar untuk merangsang pertumbuhan pada saat remaja dan terletak di otak.

Meskipun kelenjar *gonad* atau kelenjar kelamin sudah ada dan aktif sejak seorang dilahirkan, namun kelenjar ini seolah-olah tidur dan baru akan aktif setelah diaktifkan oleh hormon *gonadotropik* dari kelenjar *pituitari* pada saat si anak memasuki tahap remaja. Segera setelah tercapai kematangan alat kelamin, maka hormon *gonad* akan menghentikan aktivitas hormon pertumbuhan. Dengan demikian, pertumbuhan fisik akan terhenti. Keseimbangan yang tepat yang tercipta antara kelenjar *pituitari* dan *gonad* menimbulkan perkembangan fisik yang tepat pula. Sebaliknya bila terjadi gangguan dalam keseimbangan ini, maka akan timbul penyimpangan pertumbuhan.²⁶

Selama masa remaja, seluruh tubuh mengalami perubahan, baik di bagian luar maupun di bagian dalam tubuh, baik perubahan struktur tubuh maupun fungsinya. Pada kenyataannya hampir semua bagian tubuh, perubahannya mengikuti irama yang tetap, sehingga waktu kejadiannya dapat diperkirakan sebelumnya. Perubahan tersebut nampak jelas pada bagian pertama masa remaja.

²⁶ Sunarto, dkk, *op.cit*, h.81

Perubahan-perubahan ini membawa akibat tertentu dalam diri remaja, ia merasa gelisah terhadap perubahan yang terjadi dalam dirinya. Di satu pihak timbul perasaan-perasaan was-was, takut, cemas, di pihak lain timbul perasaan senang, bangga dan sebagainya.

Terjadinya perubahan dalam sikap, perasaan, keinginan dan perbuatan, maka sikap yang menonjol antara lain: sikap tidak tenang, tidak menentu, sikap menentang, sikap negatif, kurang hati-hati, sering sedih, marah, suka menyendiri. Dalam perubahan enggan bekerja, nampak selalu lelah dan kadang-kadang nampak tidak sopan.

Dari uraian di atas, menjelaskan bahwa penampilan fisik remaja yang menyerupai orang dewasa menimbulkan perubahan pada kehidupan psikis. Timbul hasrat, keinginan dan perasaan yang serba baru. Status sosialnya mulai berubah dari seorang anak ke arah dewasa. Semua perubahan ini menimbulkan persoalan-persoalan tertentu dalam diri si remaja. Di antara sekian banyak perubahan yang terjadi dalam diri si remaja, perubahan yang ditemukan adalah:

a. Perubahan dalam konsep diri.

Dalam masa ini timbul berbagai pernyataan yang menyangkut dirinya, siapakah aku, apa yang terjadi dalam diriku, mengapa aku menjadi seperti ini, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan ini kadang-kadang cukup membingungkan si remaja. Kebingungan anak bertambah disebabkan sikap lingkungan dalam menghadapi si remaja.

Sikap orang dewasa yang tidak konsisten tersebut menyebabkan si remaja itu mempertanyakan status (kedudukannya). Pada satu saat orang tua menyatakannya ia sudah besar (bila ia berlaku seperti anak-anak, misalnya pada waktu ia bermain-main kelereng), tetapi saat yang lain orang tua menyatakan ia masih kecil (pada waktu ia berlaku seperti orang dewasa). Demikianlah keadaan yang dihadapi si remaja dalam kehidupannya, sehingga ia mempertanyakan siapa dirinya sebenarnya. Dalam keadaan bingung seperti ini kalau lingkungan tidak memahami/mengerti akan keadaan si remaja, maka akan dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan tertentu, misalnya remaja menjadi keras kepala, suka melawan dan malah melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma.

Dalam keadaan bingung, kehidupan kejiwaan remaja biasanya tidak stabil. Keadaan bingung itu menyebabkan timbul perasaan-perasaan tertentu, misalnya gelisa, cemas, takut dan hal ini pulalah yang menyebabkan kehidupan emosi remaja tidak stabil, ia mudah tersinggung, merasa sedih, dan sebaliknya merasa gembira. Dalam hal ini orang tua/masyarakat perlu memahami dan mengenal apa yang terjadi dalam diri si remaja. Hendaknya orang tua maupun masyarakat jangan menambah kebingungan lagi bagi si remaja. Tetapi hendaknya lingkungan membantu remaja dalam mengatasi kebingungan yang ada dalam dirinya.

Pemahaman dan pengertian yang baik akan mempengaruhi pembentukan konsep dirinya, dan sebaliknya remaja yang merasa tidak diterima dan digambarkan buruk oleh lingkungannya, cenderung akan

menolak dan benci pada dirinya sehingga ia akan membantu konsep diri yang buruk pula.

b. Perubahan dalam kehidupan perasaan

Pada masa sebelumnya anak merupakan anak yang tenang, patuh dan mudah diatur, begitu masuk dalam masa remaja terjadi perubahan, emosinya meledak-ledak, mudah meluap, ekspresi tidak terkontrol, mudah tersinggung. Di samping itu, perasaannya tidak stabil, merasa kesepian, sehingga cenderung akan berkhayal dan melebih-lebihkan sesuatu. Kehidupan perasaan si remaja berada dalam 2 keadaan yang berlawanan:

- 1) Di satu pihak sedih, di pihak lain senang.
- 2) Di satu pihak suka membantah, di pihak lain ingin dicintai.
- 3) Di satu pihak ingin berdiri sendiri, di pihak lain si remaja masih tergantung pada orang tua.

Kontradiksi-kontradiksi inilah yang membingungkan si remaja sehingga berpengaruh pada tingkah lakunya.

c. Perubahan dalam Kehidupan Sosialnya

Perubahan fisik yang berlangsung dalam diri remaja menimbulkan perubahan dalam kehidupan sosial si remaja. Peranannya dalam kehidupan sosial mengalami perubahan, dan perubahan peranan ini dapat menimbulkan masalah tertentu bagi si remaja. Remaja mulai mengalihkan pergaulannya keluar. Remaja membentuk kelompok-kelompok atau dikenal dengan *peer group* (kelompok teman sebaya). Ikatan kelompok ini sangat kuatnya dalam diri remaja. Remaja mau berbuat apa saja asal dia tetap diterima oleh

kelompoknya. Kalau kelompok yang dimasuki si remaja kelompok yang terdiri dari remaja-remaja yang baik dan mempunyai kegiatan yang positif, maka remaja akan menjadi baik, tetapi bila kelompok yang dimasuki remaja adalah kelompok tidak baik, maka remaja bisa akan terpengaruh, dan akhirnya terikut-ikutan melakukan hal-hal yang tidak baik. Dalam hal ini, orang tua harus memperhatikan teman-teman sepergaulan remajanya, dan orang tua harus menciptakan situasi rumah sedemikian rupa sehingga si remaja kerassan tinggal di rumah.

d. Perubahan dalam Perkembangan Moral

Anak dalam permulaan hidupnya belum normal. Konsep tentang yang baik dan yang buruk diperoleh anak dari lingkungannya, termasuk dari orang tua di mana anak itu hidup, dibimbing, diawasi, dan malah kadang-kadang dihukum agar selalu berbuat baik. Anak mengikuti dan menerima apa yang baik dan apa yang tidak baik dari orang tuanya melalui sikap dalam menghadapi anak. Sebelumnya, anak adalah merupakan anak yang sopan, patuh pada orang tua (lingkungannya), sekarang berubah, anak menunjukkan sikap melawan, tindak-tanduk tidak teratur, kritis, menentang nilai-nilai yang selama ini dipahuhinya dan sebagainya.

Adanya perubahan dari sikap patuh menjadi melawan, tidak berarti bahwa si remaja melawan orang tuanya. Sikap melawan yang diperlihatkan si remaja adalah dalam rangka menguji makna dari suatu norma yang diberikan kepadanya. Sebelumnya suatu norma menjadi miliknya, si remaja terlebih dahulu menguji kebenaran dari norma tersebut. Dengan adanya kesempatan

pada anak untuk mempelajari sendiri makna dari setiap norma, maka dalam keadaan seperti itu baru akan tumbuh kepatuhan yang sebenarnya.

Sedangkan perubahan tubuh yang terjadi selama masa remaja adalah:

a. Perubahan eksternal, yang meliputi:

- 1) Tinggi badan. Rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang antara usia 17 dan 18 tahun, dan rata-rata anak laki-laki kira-kira setahun sesudahnya.
- 2) Berat badan. Perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi. Tetapi berat badan tersebar ke bagian-bagian tubuh yang tadinya hanya mengandung sedikit lemak atau tidak mengandung lemak sama sekali.
- 3) Proporsi tubuh. Berbagai anggota tubuh lambat laun mencapai perbandingan tubuh yang baik. Misalnya, badan melebar dan memanjang sehingga anggota badan tidak lagi kelihatan terlalu panjang.
- 4) Organ seks. Baik organ seks laki-laki maupun organ seks perempuan mencapai ukuran yang matang pada akhir masa remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian.
- 5) Ciri-ciri seks sekunder. Ciri-ciri seks sekunder yang utama berada pada tingkat perkembangan yang matang pada akhir masa remaja.

b. Perubahan internal, yang meliputi:

- 1) Sistem pencernaan. Perut menjadi lebih panjang, usus bertambah panjang dan bertambah besar, otot-otot di perut dan di dinding-

dinding usus menjadi lebih tebal dan lebih kuat, hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah panjang.

- 2) Sistem peredaran darah. Jantung tumbuh pesat selama masa remaja. Pada usia 17 atau 18 tahun, beratnya 12 x berat pada waktu lahir. Panjang dan tebal dinding pembuluh darah meningkat dan mencapai tingkat kematangan bilamana jantung sudah matang.
- 3) Sistem pernapasan. Kapasitas paru-paru anak perempuan hampir matang pada usia 17 tahun, anak laki-laki mencapai tingkat kematangan beberapa tahun kemudian.
- 4) Sistem endokrin. Kegiatan gonad yang meningkat pada masa puber menyebabkan ketidakseimbangan sementara dari seluruh sistem endokrin pada awal masa puber. Kelenjar-kelenjar seks berkembang pesat dan berfungsi, meskipun belum mencapai ukuran matang sampai akhir masa remaja atau awal masa dewasa.
- 5) Jaringan tubuh. Perkembangan kerangka berhenti rata-rata pada usia 18 tahun. Jaringan, selain tulang, terus berkembang sampai tulang mencapai ukuran matang, khususnya bagi perkembangan jaringan otot.²⁷

Selain perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja, maka remaja juga membutuhkan beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan disebut dengan *deficiency need*, yaitu kebutuhan untuk pertumbuhan, dan memang diperlukan untuk tetap hidup. Kemudian, pada masa kehidupan

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *op.cit*, h.211

berikutnya muncul kebutuhan untuk mengembangkan diri. Berkembangnya kebutuhan ini terjadi karena pengaruh faktor lingkungan dan faktor belajar, seperti kebutuhan untuk memiliki, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan harga diri, kebutuhan akan kebebasan, kebutuhan untuk berhasil, dan munculnya kebutuhan untuk bersaing dengan yang lain.²⁸

Menurut Lewis, kegiatan remaja didorong oleh berbagai kebutuhan, yaitu:

- a. Kebutuhan jasmaniah.
- b. Kebutuhan psikologis.
- c. Kebutuhan ekonomi.
- d. Kebutuhan sosial.
- e. Kebutuhan politik.
- f. Kebutuhan penghargaan, dan
- g. Kebutuhan aktualisasi diri.²⁹

Kebutuhan-kebutuhan di atas, hendaknya dapat dipenuhi oleh orang tua, guru dan lingkungan masyarakat. Karena hal ini merupakan kebutuhan penting bagi remaja untuk mempertahankan kehidupannya agar tetap tegar (survival). Sehubungan dengan hal tersebut, maka orang tua, guru dan masyarakat harus menghadapi remaja dengan penuh bijaksana. Remaja harus dihadapi dengan penuh pengertian, harus mampu memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya, dan mampu menjadi contoh yang baik bagi remaja.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

a. Lingkungan Keluarga

Di dalam bergaul sehari-hari, biasanya remaja mengikuti trend yang sedang berkembang, apalagi remaja yang masih muda atau berusia remaja. Pada masa transisi ini, remaja memerlukan persiapan

²⁸ Sunarto, dkk, *op.cit*, h.66

²⁹ *Ibid*, h.66-69

dan bekal dalam hidupnya khususnya pendidikan akhlak. Persiapan seperti ini harus dilakukan sejak dini dari lingkungan keluarga, karena pada masa remaja suasana psikologis siswa cenderung mengalami gejala atau kegoncangan sebagaimana disebutkan oleh Zakiah Daradjat, bahwa:

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Misalnya rasa ketergantungan dengan orang tua belum lagi dapat dihindari, mereka tidak ingin orang tua terlalu banyak campur tangan dalam urusan pribadinya. Kita seringkali melihat remaja terombang ambing dalam gejala emosi yang tidak terkuasai itu”³⁰.

Timbulnya gejala dan pertentangan yang dialami remaja tersebut adalah karena tidak terlepas dari faktor lingkungan keluarga. Adanya konflik (pertentangan) dalam diri remaja, yang berasal dari lingkungan sekolah dan masyarakat juga akan terbawa pengaruhnya dalam keluarga, juga akan mempengaruhi kegiatan remaja di sekolah dan di masyarakat.

Melihat timbulnya kecenderungan dan konflik ini, maka bagaimana sebenarnya pembinaan akhlak dalam pergaulan remaja yang harus dilakukan. Untuk menyelamatkan remaja dari berbagai bentuk kenakalan remaja atau kemerosotan moral adalah merupakan tanggung jawab orang tua dengan dibantu guru di sekolah, tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pemerintah. Pelanggaran norma yang sering ditonjolkan remaja adalah antara lain:

³⁰ Zakiah Daradjat, *op.cit*, h. 77

- 1) Ngebut, yaitu mengendarai mobil atau sepeda motor di tengah-tengah keramaian kota dengan kecepatan batas maksimum yang dilakukan oleh para pemuda belasan tahun.
- 2) Membentuk kelompok-kelompok dengan norma-norma yang menyeramkan. Bila terjadi perselisihan antara kelompok atau perorangan, maka kelompok-kelompok tersebut akan melakukan tindakan-tindakan main hakim sendiri, seperti penganiayaan-penganiayaan.
- 3) Pengedaran pornografi di kalangan pelajar baik dalam bentuk majalah cabul, cerita-cerita dan gambar-gambar yang merusak, peredaran obat-obat perangsang nafsu sexual.
- 4) Berpakaian mewah (lux) dengan mode dan gaya tidak selaras dengan selera ketimuran. Muda-mudi yang berpakaian dan berlaku demikian itu tidak sopan di mata bangsa kita.³¹

Keempat pelanggaran norma di atas, acapkali dilakukan remaja sebagai penonjolan diri agar dikenal dan mendapat perhatian dari masyarakat. Penyimpangan-penyimpangan demikian adalah merupakan gejala dalam diri remaja yang kadangkala membawa keresahan bagi orang tua dan masyarakat. Karena tidak jarang ditemui akibat tindakan-tindakan remaja membuat keresahan sosial. Untuk itulah pengendalian remaja melalui berbagai kegiatan adalah suatu upaya untuk mengatasi keresahan masyarakat. Salah satu upaya pengendalian tersebut adalah dengan membentuk organisasi remaja atau kepemudaan dalam bidang bakat dan minat, seperti olah raga dan seni. Dalam bidang keagamaan seperti kegiatan Remaja Masjid.

Oleh karena itu, dalam pembinaan remaja dan pengendalian dari penyimpangan norma dan susila memerlukan kerjasama dari orang tua, guru, tokoh masyarakat, pemuka agama, dan pemerintah guna

³¹ B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984), h. 49-

menyelematkan remaja dengan memberikan pembinaan akhlak terhadap pergaulan remaja, sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat, bahwa “patutlah kiranya masalah akhlak itu menjadi objek pemikiran kita bersama. Para pendidik, orang tua, pemerintah dan masyarakat pada umumnya harus bekerjasama mengusahakan penanggulangan wabah tersebut, jangan hendaknya diserahkan kepada orang tua dan para pendidik saja”.³² Hal ini juga sesuai dengan apa yang disebut dengan istilah “*Sense of Belongin*”, yaitu “bentuk kerjasama antara penanggung jawab pendidikan, yakni keluarga, masyarakat dan pemerintah”.³³

Dengan demikian dapat dikemukakan, bahwa problem yang sering dihadapi remaja dan sangat mendasar adalah masalah akhlak.³⁴ Atau disebut juga dengan perilaku remaja sehari-hari. Adapun yang dimaksud dengan problem remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan mereka dalam rangka menyesuaikan diri terhadap lingkungan di mana remaja itu hidup dan berkembang.

Mengenai akhlak atau perilaku remaja tersebut, sangat urgen dan wajib diajarkan kepada remaja untuk menjaga sikap, perilaku dan tatakrama yang dimunculkan remaja dalam pergaulannya sehari-hari.

³² Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 26

³³ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 12

³⁴ Sofwan S. Wilis, *Problema Remaja dan pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 32

Untuk itu, diperlukan adanya pemahaman remaja tentang akhlak. Masalah akhlak remaja ini terlepas dari tanggung jawab orang tua di dalam keluarga. Oleh sebab itu, menanamkan akhlak semenjak dini kepada remaja adalah mutlak dilakukan. Rasulullah SAW yang artinya “*Dari Abu Darda dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Dalam timbangan amal perbuatan tidak ada sesuatu yang lebih berat dari pada akhlak yang baik*”. (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi).³⁵

Dalam hadits lain Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya “*Dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Perkara yang paling banyak menyebabkan masuk surga ialah takwallah dan akhlak yang baik*”. (H.R. Tirmidzi).³⁶

Pemberian pendidikan akhlak adalah merupakan modal dasar yang harus disampaikan kepada remaja, sehingga nantinya remaja mampu hidup di tengah-tengah masyarakatnya dengan menunjukkan akhlak yang baik. Dengan dimilikinya akhlak yang baik bagi remaja, maka remaja juga akan terhindar dari perilaku menyimpang di dalam pergaulannya. Karena apabila akhlak remaja dalam suatu keluarga telah jauh menyimpang dari ketentuan agama dan etika, maka akan dapat berpengaruh dalam pergaulannya keluar. Sementara itu, remaja adalah calon-calon pemimpin bangsa atau setidaknya pemimpin di daerahnya sendiri.

³⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h.668

³⁶ *Ibid*, h. 671

Dalam menghadapi masalah akhlak remaja yang demikian adalah merupakan tanggung jawab semua pihak, khususnya orang tua. Penanaman nilai-nilai akhlak tidak akan berhasil bila orang tua menyuruh remaja memiliki akhlaqul karimah yang baik sedangkan mereka sendiri kurang berakhlak yang baik. Hal ini telah dipertegas oleh Allah SWT di dalam sura Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.³⁷

Ayat di atas menjelaskan, bahwa dalam memberikan pendidikan akhlak orang tua haruslah memiliki pribadi yang baik agar pendidikan akhlak yang dilaksanakan dapat berhasil dengan sebaik-baiknya. Dalam memberikan pendidikan akhlak kepada remaja hendaknya meliputi seluruh aspek kehidupan, seperti syari’at, aqidah dan mu’amalah yang kesemuanya itu juga mengajarkan nilai-nilai akhlak yang sangat tinggi. Jadi jelas, bahwa akhlak remaja dapat dibina melalui pendidikan agama yang benar-benar dipahami dan dihayati oleh remaja.

Karena itulah dalam mengantisipasi (mengatasi) problem remaja, diperlukan pendekatan agama dan psikologis sehingga dengan

³⁷ Departemen Agama R.I, *op.cit*, h. 670

demikian dapat disadari bahwa pembinaan keagamaan bagi remaja bukan semata tanggung jawab guru agama atau lembaga pendidikan agama saja. Akan tetapi harus disadari oleh masyarakat bahwa pendidikan agama atau pembinaan agama remaja yang pertama dan utama adalah dimulai dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini, orang tua lah yang menjadi pelopor dan penanggung jawab pertama dalam memberikan pendidikan kepada remaja.

Dalam pembinaan akhlak terhadap pergaulan remaja, orang tua harus menyadari secara baik bagaimana sikap remaja, khususnya yang masih berusia remaja yang diwarnai dengan kegoncangan. Gejala ini sering muncul dan biasanya terlalu cepat mengikuti pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari lingkungan tanpa memikirkan dan mempertimbangkan apakah yang diikuti baik atau tidak. Sikap orang tua dalam hal ini tidak boleh terlalu cepat memarahi, menghukum, dan mencela mereka, karena dapat menimbulkan remaja menjadi kecewa, marah, tersinggung dan lain sebagainya. Sebaiknya orang tua mengadakan pendekatan dalam bentuk pembinaan secara bertahap dan dapat dilakukan dengan cara menceritakan efek-efek yang ditimbulkan dan dikaitkan kepada agama.

Untuk melaksanakan pembinaan akhlak kepada remaja yang tergolong usia remaja harus dengan pendekatan-pendekatan hikmah. Pendekatan hikmah dapat diartikan sangat luas, diantaranya mengadakan pendekatan dengan mencontohkan bagaimana akhlak

yang baik dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara bergaul kepada sesama teman di lingkungan sekolah dan di masyarakat, kemudian melarang remaja secara perlahan atau bertahap untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak.

Dengan demikian, peranan orang tua sangat menentukan dalam mempengaruhi akhlak remaja, yaitu dimulai sejak remaja masih kecil dalam lingkungan keluarga. Dalam ini Jalaluddin Rahmad dan Muhtar Gandaatmaja mengemukakan dalam sebuah tulisannya, bahwa “pendidikan akhlak, moral, perilaku dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Contoh yang terdapat pada perilaku dan sopan santun orang tua dapat dilihat dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat”.³⁸

b. Lingkungan Sekolah

Kemudian orang yang bertanggung jawab dalam membina remaja dalam kehidupannya setelah orang tua di dalam keluarga adalah guru di sekolah, khususnya guru agama, sebagaimana yang dikemukakan Zakiah Daradjat sebagai berikut:

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari.

³⁸ Jalaluddin Rahmad dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 63

Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidik agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan, dan dalam keseluruhan peribadinya.³⁹

Maka jelaslah, bahwa untuk memberikan nilai-nilai akhlak kepada remaja, tidak hanya dengan cara memberitahu melalui ceramah-ceramah agama, bimbingan agama, dan peringatan-peringatan agama saja, tetapi yang sangat perlu dilakukan dan menjadi kepribadian seseorang yang beragama adalah tampil dalam berbagai aspek kehidupan dengan berpedoman kepada akhlak agama. Sehingga remaja tidak hanya sekedar mendengar saja tetapi juga melihat dan membandingkan secara langsung dengan akhlak yang dilakukan. Imam Al-Ghazali mengemukakan, bahwa guru mempunyai tugas sebagai berikut:

- 1) Tugas pertama adalah belas kasih kepada remaja yang belajar dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya.
- 2) Tugas yang kedua adalah ia mengikuti pemeluk syara' (Nabi SAW). Dalam hal ini dia tidak mengharapkan upah dan balasan, tetapi ia mengajar karena mencari keridhaan Allah SWT dan mencari pendekatan diri kepada-Nya.
- 3) Tugas yang ketiga adalah janganlah remaja meninggalkan sedikitpun dari nasehat-nasehat guru.
- 4) Tugas yang keempat adalah hal-hal yang halus dari pekerjaan mengajar yaitu mencegah remaja dari akhlak yang buruk dengan jalan sindirian dan sedapat mungkin tidak dengan terang-terangan, dengan kasih sayang dengan jalan tidak membukakan rahasia.
- 5) Tugas yang kelima adalah orang yang bertanggung jawab dengan sebahagian ilmu yang dimilikinya dengan tidak memburukan ilmu-ilmu yang di luar keahliannya di kalangan remaja.
- 6) Tugas yang keenam adalah pengetahuan yang diberikannya kepada remaja menurut kadar pemahaman remaja, maka ia tidak menyampaikan kepada remaja sesuatu yang tidak terjangkau oleh akalannya.

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa. op.cit*, h.72

- 7) Tugas yang ketujuh adalah seyogianya menyampaikan kepada remaja yang pendek (akal) akan sesuatu yang jelas dan patut baginya.⁴⁰

Dari tugas yang dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa kewajiban guru terhadap remaja yang juga merupakan seorang siswa di sekolah adalah untuk memberikan pengetahuan, membentuk kepribadian remaja dengan akhlak yang baik, serta memberikan keterampilan kepada remaja sebagai bekal hidup remaja dan melatih remaja dengan berbagai keterampilan.

c. Lingkungan Masyarakat

Kemudian lingkungan masyarakat juga ikut andil dalam memberikan pendidikan agama kepada remaja. Dalam hubungan ini, M. Ngalim Purwanto mengemukakan, bahwa “kita akan percuma mendidik anak-anak hanya untuk menjadi orang yang berilmu pengetahuan saja, tetapi jiwanya, wataknya, tidak dibangun dan dibina. Masyarakat kita menghendaki pemimpin-pemimpin yang jujur, konsekuen, suka dan giat bekerja, dan berkorban tidak mementingkan diri sendiri”.⁴¹

Dengan demikian, masyarakat juga dapat membentuk dan mendidik remaja yang bersusila dan memiliki akhlak yang baik yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan. Lingkungan masyarakat tersebut adalah tokoh masyarakat dan pemuka agama. Oleh sebab itu,

⁴⁰ Imam Al-Ghazali, *Ikhyā' Ulumuddin*, (Darur Riyan, Jilid III, 1987) h. 212

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 31

untuk mempengaruhi akhlak remaja, perlu menetapkan dasar dari pendidikan akhlak sebagai berikut:

- 1) Remaja harus diajarkan supaya dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk menurut norma-norma kesusilaan yang berlaku di dalam kehidupan masyarakatnya.
- 2) Remaja hendaklah dididik agar berkembang perasan cintanya terhadap segala sesuatu yang baik dan membenci segala sesuatu yang tidak baik.
- 3) Remaja harus dibiasakan mengerjakan segala sesuatu yang baik dan menjauhi yang buruk, atas kemampuan sendiri dalam segala hal dan setiap waktu.⁴²

Orang yang paling berperan dalam membentuk dan mempengaruhi akhlak remaja di masyarakat adalah tokoh masyarakat dan pemuka agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi dan Uhbiyati, bahwa “para tokoh masyarakat dan pemuka agama berperan dalam penularan norma-norma masyarakat di samping orang tua kepada anak-anak tentang adat istiadat atau tradisi atau sopan santu, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun dalam pergaulan sehari-hari”.⁴³

Dengan demikian, tokoh masyarakat dan pemuka agama, juga turut mempengaruhi akhlak remaja di dalam masyarakat. Hal ini tentunya dapat dilakukan dalam pertemuan-pertemuan non formal atau dalam pengajian dan kegiatan keagamaan dalam masyarakat. Lembaga pendidikan non formal dalam bidang keagamaan yang ada di masyarakat dan sangat besar peranannya dalam membina remaja khususnya remaja Islam adalah Badan Kemakmuran Masjid (BKM).

⁴² *Ibid*, h. 148

⁴³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *loc.cit*

Kepengurusan dalam Badan Kemakmuran Masjid (BKM) terdiri dari para orang tua yang tergolong dalam tokoh masyarakat dan pemuka agama.

Tugas dan tanggung jawab tokoh masyarakat dan pemuka agama selain memakmurkan masjid dan menyiarkan Islam juga membina remaja Islam yang tergabung dalam organisasi Remaja Masjid. Melalui organisasi Remaja Masjid tersebut, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur sesuai dengan perencanaan yang baik, maka pada gilirannya akan mempengaruhi akhlak remaja. Untuk mewujudkan harapan di atas, dapat dilakukan dengan memberikan perhatian dan pengawasan kepada remaja dari pengaruh negatif yang ada di dalam masyarakat, seperti teman sepergaulan remaja. Di samping itu, dapat melakukan kegiatan keagamaan secara teratur dan berencana yang diorientasikan kepada peningkatan akhlak remaja Islam.

C. Penelitian Yang Relevan

Adapun hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah:

1. M. Nasir, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, pada tahun 2012 pernah membuat suatu penelitian yang hampir senada judulnya dengan penelitian yang penuli bahas, yaitu “ Studi Penanaman Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Praktek Ibadah Siswa di SMA Negeri Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

Kesimpulan dari penelitiannya adalah bahwa penanaman akhlak melalui kegiatan praktek ibadah dilakukan dengan adanya kewajiban siswa perempuan menggunakan jilbab setiao mengikuti kegiatan praktek ibadah. Selanjutnya kegiatan praktek ibadah dilakukan di masjid di samping SMA Negeri Sunggal di mana siswa diwajibkan berwudhu' sebelum masuk ke dalam masjid untuk menghormati masjid dan lain sebagainya.

2. Siti Rochmatul Fauziah, Mahasisi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UNI Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2014 pernah membuat suatu penelitian yang hampir senada judulnya dengan penelitian yang penulis bahas, yaitu "Peran Tokoh Agama Dalam Masyarakat Moder". Kesimpulan dari penelitiannya adalah tokoh agama sebagai orang yang dianggap lebih kompeten dalam masalah agama diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat modern yang telah lupa pada kodrat awalnya sebagai makhluk yang beragama menjadi lebih tahu mengenai agama yang sebenarnya dan menggunakan kemajuan teknologi pada zaman modern ini sesuai dengan kapasitas yang memang benar-benar dibutuhkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini terletak di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat yang berjarak \pm 38 Km dari Kota Stabat dan dapat dijangkau oleh banyak kendaraan dan sangat mudah untuk menuju ke lokasi penelitian. Untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai keberadaan Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat sebagai lokasi penelitian ini, maka ada beberapa hal yang akan penulis kemukakan, yaitu mengenai letak geografis, keadaan penduduk, keadaan suku, keadaan agama, keadaan pendidikan, dan mata pencaharian masyarakat di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat sebagai berikut:

a. Letak Geografis

Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat adalah merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Letak desa ini melalui jalan yang menghubungkan antara satu desa dengan desa yang lain, sedangkan sarana di desa tersebut dapat dikatakan cukup memadai, seperti sarana penerangan (PLN), sarana ibadah, sarana pendidikan dan sarana-sarana yang lain. Adapun batas-batas Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dengan desa lain adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Purwobinangun.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pasar IV Namu Terasi.
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Namu Ukur Utara.
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan Emplasmen Kwala Mencirim.

b. Keadaan Penduduk

Menurut data yang penulis peroleh dari Kantor Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat (hasil observasi penulis pada tanggal (15 April 2021) bahwa jumlah penduduk di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat terdiri dari 1.457 jiwa, dengan perincian 592 orang laki-laki dan 865 orang perempuan, dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 780 Kepala Keluarga.

Untuk lebih jelasnya keadaan penduduk di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat berdasarkan tingkat usia dapat di lihat di dalam tabel di bawah ini:

TABEL I
KEADAAN PENDUDUK DI DESA PASAR VI KWALA MENCIRIM
KECAMATAN SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT
BERDASARKAN TINGKAT USIA

NO	USIA	JUMLAH	PERSENTASE
1	0 – 5 Tahun	166	11,39
2	6 – 10 Tahun	130	8,92
3	11 – 15 Tahun	190	13,04
4	16 – 20 Tahun	187	12,83
5	21 – 25 Tahun	178	12,22
6	26 – 30 Tahun	140	9,61
7	31 – 35 Tahun	95	6,52
8	36 – 40 Tahun	83	5,70

NO	USIA	JUMLAH	PERSENTASE
9	41 – 45 Tahun	51	3,50
10	46 – 50 Tahun	72	4,94
11	51 – 55 Tahun	54	3,71
12	56 – 60 Tahun	43	2,95
13	61 – 65 Tahun	18	1,24
14	66 – 70 Tahun	21	1,44
15	71 – 75 Tahun	13	0,89
16	76 – 80 Tahun	10	0,69
17	81 – 85 Tahun	6	0,41
JUMLAH		1.457	100%

Sumber Data: Kantor Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Tahun 2021

Demikian keadaan penduduk di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat bila ditinjau dari tingkat usia.

c. Keadaan Suku

Suku adalah suatu kelompok atau komunitas dari beberapa orang atau beberapa keluarga di daerah tertentu. Masyarakat yang berdomisili di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat adalah masyarakat yang bersuku heterogen, yang terdiri dari suku Jawa, Batak, Karo, Mandailing dan Melayu.

Untuk lebih jelasnya mengenai suku di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dapat di lihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL II
KEADAAN PENDUDUK DI DESA PASAR VI KWALA MENCIRIM
KECAMATAN SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT
BERDASARKAN SUKU

NO	SUKU	JUMLAH	PERSENTASE
1	Jawa	960	65,89
2	Batak	182	12,49
3	Karo	102	7,00
4	Mandailing	120	8,24
5	Melayu	93	6,38
JUMLAH		1. 457	100%

Sumber Data: Kantor Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Tahun 2021

Demikian keadaan penduduk di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat berdasarkan suku.

d. Keadaan Agama

Peran agama dalam kehidupan beragama manusia memiliki arti yang sangat penting demi ketenangan dan kepuasan batin. Agama dan manusia ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karena agama merupakan pedoman dan penuntun bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Oleh karena itu, keseimbangan dan kebahagiaan dalam hidup dapat tercapai bila seseorang dapat melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.

Dari data yang peneliti peroleh dari Kantor Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, keadaan masyarakat menurut agamanya adalah sebagaimana dapat di lihat di dalam tabel di bawah ini:

TABEL III
KEADAAN PENDUDUK DI DESA KWALA MENCIRIM
KECAMATAN SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT
BERDASARKAN AGAMA YANG DIANUT

NO	AGAMA	JUMLAH	PERSENTASE
1	Islam	1.126	77,28
2	Kristen	331	22,72
JUMLAH		1. 457	100%

Sumber Data: Kantor Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Tahun 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui, bahwa keadaan penduduk di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat mayoritas beragama Islam dengan jumlah penduduk 1.126 orang dan agama Kristen dengan jumlah 331 orang.

Sedangkan sarana peribadatan di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat memiliki beberapa sarana peribadatan, yaitu:

TABEL IV
KEADAAN PENDUDUK DI DESA KWALA MENCIRIM
KECAMATAN SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT
BERDASARKAN SARANA PERIBADATAN

NO	SARANA PERIBADATAN	JUMLAH
1	Masjid	5
2	Mushalla	1
3	Gereja	2

Sumber Data: Kantor Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Tahun 2021

Berdasarkan hasil observasi peneliti ke masjid-masjid dan mushalla yang ada di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, dapat diperoleh data bahwa masjid dan

mushalla di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat selain dipergunakan sebagai tempat melaksanakan shalat wajib lima waktu, juga dipergunakan sebagai tempat mempelajari Al-Qur'an untuk anak-anak usia Sekolah Dasar dan Lanjutan, dimulai menjelang waktu sholat Maghrib sampai Isya dan waktu Subuh.

e. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan potensi dan kecenderungan fitrah yang dibawa manusia ke arah kedewasaan. Manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk menemukan yang lebih baik dari apa yang telah dimilikinya. Dan kecenderungan itulah yang menumbuhkan proses pendidikan dalam kehidupan manusia.

Membicarakan pendidikan suatu masyarakat, tidak terlepas dari sana yang ada sebagai penunjang lancarnya proses pendidikan dan pengajaran. Keadaan sarana pendidikan berupa bangunan fisik di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat adalah sebagai berikut:

TABEL V
KEADAAN PENDUDUK DI DESA PASAR VI KWALA MENCIRIM
KECAMATAN SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT
BERDASARKAN SARANA PENDIDIKAN

NO	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Taman Kanak – Kanak (TK)	1
2	Sekolah Dasar (SD)	2
3	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1
JUMLAH		4

Sumber Data: Kantor Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Tahun 2021

Dengan demikian, sarana pendidikan di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dapat dikatakan memadai untuk menampung anak-anak di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Dan anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, mereka dapat melanjutkan pendidikannya ke Kota Stabat atau ke daerah lain, seperti Binjai, Medan, Tanjung Pura dan Aceh.

Setelah mengetahui sarana pendidikan dan keadaannya, selanjutnya akan dibahas mengenai keadaan penduduk di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat di lihat dari tingkat pendidikannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini:

TABEL VI

**KEADAAN PENDUDUK DI DESA PASAR VI KWALA MENCIRIM
KECAMATAN SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN**

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	TK / RA	105
2	SD / MI	125
3	SMP / MTs	196
4	SMA / MA	132
5	PTU / PTA	50
JUMLAH		608

Sumber Data: Kantor Kepala Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Tahun 2021

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat sampai sekarang masih ada yang berpendidikan sampai Perguruan Tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dapat digolongkan baik.

f. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah salah satu sumber kehidupan manusia untuk melangsungkan kehidupannya, demikian juga halnya dengan masyarakat yang ada di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat yang pada umumnya masyarakat bermata pencaharian petani, pedagang, buruh bangunan, PNS dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya mengenai data mata pencaharian penduduk di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dapat di liha di dalam tabel di bawah ini:

TABEL VII
KEADAAN PENDUDUK DI DESA PASAR VI KWALA MENCIRIM
KECAMATAN SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT
BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Petani	366	25,12
2	Pedagang	42	2,88
3	Buruh Bangunan	193	13,25
4	Guru / Pegawai / Honor	86	5,90
5	Pelajar / Mahasiswa	608	41,73
6	Tidak Bekerja	162	11,12
JUMLAH		1.457	100%

Sumber Data: Kantor Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat

Dari tabel di atas, jelaslah bahwa penduduk di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat mayoritas bermata pencaharian petani dan buruh bangunan dan sebahagian besar bermata pencaharian pelajar/mahasiswa, dan sebagian kecil pedagang, guru/pegawai/honor dan tidak bekerja.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April s.d. Mei 2021 sebagaimana diuraikan pada tabel berikut:

TABEL VIII
RENCANA PENELITIAN

No	April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Riset Pendahuluan	x	x						
2. Pengumpulan Data			x	x				
3. Pengolahan Data					x			
4. Penyusunan Lap. Penelitian						x		

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan *field research*, yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, dan organisasi kemasyarakatan, serta lembaga pemerintahan. Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti menetapkan pada lingkungan masyarakat di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Hal

ini sesuai dengan defenisi penelitian kualitatif, yaitu “suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ilmu dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati”.⁴⁴

Dengan demikian maka metode pengumpulan dan analisis data penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini kemudian akan relevan pemilihan seleksi dalam pemilihan subjek dan infota dalam teknik penelitian serta dalam teknik pengumpulan data yang akan diterapkan.

C. Sumber Data

“Metode penentuan subjek merupakan usaha penentuan sumber data, artinya dari mana sumber diperoleh”.⁴⁵ Untuk subjek penelitiannya adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi. “Penentuan data ini diperoleh dengan cara menetapkan populasi, maksudnya keseluruhan pihak yang ada dalam penelitian yang berperan sebagai sasaran penelitian. Penelitian yang memiliki jumlah populasi yang besar tidaklah mungkin untuk mengambil seluruhnya melainkan beberapa representatif dari populasi tersebut yang biasa disebut dengan sampel”.⁴⁶

Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah:

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), h. 129

⁴⁶ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2001), h. 138

1. Pemuka agama di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.
2. Kepala Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.
3. Remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

D. Prosedur Pengumpulan Dan Perekaman Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, maka digunakan beberapa langkah pengumpulan dan pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah “cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan”.⁴⁷ Wawancara dilakukan secara mendalam. Pertanyaan yang diajukan kepada responden dilakukan secara berurutan atau lebih bersifat pertanyaan terbuka, serta untuk memperoleh gambaran yang mendalam tentang hal-hal penting yang harus diperhatikan di dalam pengumpulan data dan selanjutnya. Adapun pihak-pihak yang penulis wawancarai adalah pemuka agama Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langka, Kepala Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 220

Kabupaten Langkat.dan remaja masjid di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

2. Observasi.

Observasi merupakan “suatu teknik mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.⁴⁸ Penulis menggunakan observasi karena peneliti sebagai pengamat dapat mengumpulkan data secara langsung dengan mencatat hasil pengamatan langsung secara sistematis di lapangan. Penulis mengamati beberapa hal, yaitu peranan pemuka agama dalam mengatasi kenakalan remaja, kendala yang dihadapi pemuka agama dalam mengatasi kenakalan remaja dan solusinya dan lain sebagainya.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan lain-lain”.⁴⁹ Selain itu dokumentasi di sini berupa foto atau gambar yang digunakan untuk menggambarkan secara visual kondisi remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Dari hasil studi dokumentasi ini, diharapkan dapat dijadikan butki konkrit pelaksanaan penelitian lapangan.

⁴⁸ *Ibid*, h. 202

⁴⁹ *Ibid*, h. 202

E. Analisis Data

Teknik ini digunakan setelah data selesai dikumpulkan, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang digunakan dalam penelitian.

Adapun analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai “proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi, data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”.⁵⁰ Tahapan yang dilakukan untuk merangkum data, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta menghapus data-data yang tidak terpola dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan lain sebagainya.

2. Penyajian Data atau Display Data

“Penyajian data dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.⁵¹ Di mana semua data di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara dan observasi akan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi tentang permasalahan yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, perlu diketahui bahwa analisis data pada penelitian kualitatif merupakan proses induktif.

⁵⁰ Mathew B. Miles and Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16

⁵¹ *Ibid*, h. 17

“Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan induktif, yaitu pendekatan yang dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui pengembangan tema-tema yang diikhtisarkan dari data kasar, serta temuan-temuan penelitian yang muncul dari keadaan umum”.⁵²

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data tersebut.

Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis, dan merupakan suatu tinjauan ulang catatan-catatan lapangan. Pada tahap sebelumnya verifikasi juga dilangsungkan untuk memeriksa keabsahan data. Secara khusus, untuk melakukan kebenaran atau keabsahan data yang diperoleh, maka dilakukan teknik triangulasi, yaitu teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data sebelumnya.

⁵² Lexy J. Moleong, *op.cit*, h. 297

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Keberadaan pemuka agama di masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam membina para remaja dengan nilai-nilai keagamaan di tengah-tengah masyarakat sehingga para remaja dapat mengetahui dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dalam pertemuan-pertemuan non formal atau dalam pengajian dan kegiatan keagamaan dalam masyarakat. Lembaga pendidikan non formal dalam bidang keagamaan yang ada di masyarakat dan sangat besar peranannya dalam membina remaja khususnya remaja Islam adalah Badan Kemakmuran Masjid (BKM). Kepengurusan dalam Badan Kemakmuran Masjid (BKM) terdiri dari para orang tua yang tergolong dalam tokoh masyarakat dan pemuka agama.

Tugas dan tanggung jawab pemuka agama selain memakmurkan masjid dan menyiarkan Islam juga membina remaja Islam yang tergabung dalam organisasi Remaja Masjid. Melalui organisasi Remaja Masjid tersebut, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur sesuai dengan perencanaan yang baik, maka pada gilirannya akan mempengaruhi akhlak remaja, seperti kenakalan remaja. Selain kegiatan Remaja Masjid yang tergabung dalam BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia), juga kegiatan Karang Taruna, LSM dan lain sebagainya. Tujuan dibentuknya kegiatan remaja sebagaimana yang telah disebutkan di atas adalah untuk pendidikan dan pembinaan generasi muda sehingga mereka mampu sekaligus

menguasai ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya lahir dari padanya calon-calon generasi penerus yang berjiwa baja dan berakhlak mulia.

Untuk mewujudkan harapan tersebut di atas, dapat dilakukan dengan memberikan perhatian dan pengawasan kepada remaja dari pengaruh negatif yang ada di dalam masyarakat, seperti pengaruh teman sepergaulan remaja. Di samping itu, dapat melakukan kegiatan keagamaan secara teratur dan berencana yang diorientasikan kepada peningkatan akhlak remaja Islam.

Untuk mendapatkan data penelitian tentang peranan pemuka agama dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, maka peneliti melakukan pengumpulan data melalui data primer yaitu wawancara secara terstruktur kepada pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan informasi tentang bagaimana peranan pemuka agama dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

Data-data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis dan disusun secara proposional sehingga mampu menampilkan ulasan yang bagus, mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan sebelumnya. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai untuk mengungkapkan data tentang peranan pemuka agama dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat adalah pemuka agama di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat yaitu Bapak Ismail dan Bapak Lasimen. Kepala Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat yaitu Bapak Waris

Suriadi. Dan perwakilan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat yaitu Muhammad Zulfikri, Rifa'i dan Della.

1. Peranan Pemuka Agama di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat

Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat memiliki sarana ibadah seperti masjid sebanyak 5 (lima) unit dan mushalla sebanyak 1 (satu) unit untuk melaksanakan ibadah shalat di samping juga untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama baik bagi orang tua maupun bagi para remaja melalui pengajian keagamaan.⁵³

Masjid dan mushalla yang ada di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat memiliki kepengurusan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang terdiri dari pemuka agama yang ada di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Sedangkan untuk remaja itu sendiri di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat memiliki organisasi yang dinamakan remaja masjid. Masjid dan mushalla merupakan tempat/pusat kegiatan keagamaan bagi umat Islam. Untuk itu, sebuah masjid harus senantiasa dipelihara dan bukan saja bentuk fisiknya namun yang terpenting adalah fungsinya bagi pembinaan agama semua masyarakat.⁵⁴

Keberadaan remaja masjid diakui turut berperan serta dalam memakmurkan dan mensyiarkan agama Islam dengan berbagai kegiatan yang mereka lakukan, seperti perwiritan yaitu remaja, pengajian keagamaan,

⁵³ Ismail, *Pemuka agama Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat*, wawancara pada tanggal 15 April 2021

⁵⁴ *Ibid*

tadarrusan, shalawatan, memperingati Perayaan Hari-Hari Besar Islam (PHBI), dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut harus dilakukan dengan persetujuan dan dukungan dari Badan Kemakmuran Masjid (BKM) terlebih dahulu.⁵⁵

Setiap kegiatan yang dilaksanakan remaja masjid terlebih dahulu harus dikoordinasikan dengan pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) khususnya Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI) dan membuat kegiatan pendidikan Islam yang menggunakan tempat dan fasilitas yang ada di masjid tersebut. Sebelum hal itu dilaksanakan, maka diadakan pertemuan/konsolidasi dengan pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) agar segala kegiatan remaja masjid yang menggunakan tempat dan fasilitas masjid diketahui dan mendapat dukungan dari pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) demi kelancaran dan kemajuan.⁵⁶

Pengurus remaja masjid diberikan kesempatan untuk mengeksploitasikan kemampuan dimilikinya agar bakat, potensinya dapat tersalurkan. Remaja masjid di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat banyak dilibatkan dalam kegiatan masyarakat seperti kegiatan gotong royong membersihkan masjid dan mushalla, serta lingkungan di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Dalam kegiatan keagamaan yang diadakan pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM), remaja selalu diikutsertakan sebagai peserta, anggota atau

⁵⁵ Lasimen, *Pemuka Agama Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat*, Wawancara pada tanggal 15 April 2021

⁵⁶ Muhammad Zulfikri, Ketua Remaja Masjid Al-Falah, Wawancara pada tanggal 15 April 2021

panitia pelaksana. Dan dalam rapat kepengurusan, diskusi, pertemuan dengan anggota masyarakat Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, remaja juga sering diundang untuk hadir khususnya dalam membicarakan masalah yang terjadi di masyarakat terutama sekali yang berkenaan dengan kenakalan remaja.⁵⁷

Peran pemuka agama Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat sebagai pengelola dan pengurus masjid memiliki kewajiban dalam memberi bimbingan, masukan, arahan kepada anggota masyarakat, khususnya kepada para remaja yang ada di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Adapun kegiatan yang selalu dilakukan pemuka agama di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat adalah sebagai salah satu pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Falah adalah:

- a. Mengadakan ceramah agama untuk perwiritan yasin Bapak-Bapak ataupun Ibu-Ibu setiap bulan dengan mengajak dan melibatkan remaja masjid untuk ikut serta dalam mensukseskan acara tersebut.
- b. Membuat perpustakaan di kantor masjid dengan melibatkan remaja masjid sebagai pengurus sekaligus pengelola perpustakaan tersebut.
- c. Bergotong royong, membersihkan masjid, lingkungan desa, tanah makam/kuburan, tempat-tempat pendidikan/ibadah, dan lain sebagainya yang diadakan minimal 1 (satu) bulan sekali dengan menggerakkan remaja masjid sebagai koordinator pelaksana.

⁵⁷ Ismail, *Pemuka agama Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat*, wawancara pada tanggal 16 April 2021

- d. Program pembangunan, pemugara, perbaikan sarana di lingkungan masjid maupun bangunan fisik masjid dengan mengajak dan melibatkan remaja masjid sebagai koordinator mencari dana dan membantu proses pengerjaan samapi selesainya program tersebut.
- e. Mengajak dan merangkul remaja masjid untuk menjadi panitia kurban pada perayaan Idul Adha baik untuk membantu penyediaan sarana dan prasarana maupun di dalam pelaksanaan perayaan itu sendiri.
- f. Mengajak dan merangkul remaja masjid untuk menjadi panitia zakat fitrah pada setiap bulan Ramadhan dan Idul Fitri dan melibatkan remaja masjid untuk menjadi panitia pelaksana dalam shalat taraweh, dan lain sebagainya.⁵⁸

Dengan demikian, secara tidak langsung para pemuka agama sudah mendidik dan mengkader remaja masjid untuk menjadi generasi yang siap pakai dan diharapkan di masa depan dan dapat menjadi pengganti mereka/pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM), karenan Pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang terdiri dari pemuka agama dan tokoh masyarakat menyadari bahwa tidak selamanya mereka yang akan mengurus dan menjaga kelangsungan kepengurusan Badan Kemakmuran Masjid (BKM).

2. Keadaan Remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

Apabila ada remaja yang memiliki masalah dengan perilakunya yaitu adanya remaja yang suka berkelahi, tawuran antar remaja, remaja yang suka

⁵⁸ Ismail dan Lasimen, Pemuka Agama dan Pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Falah di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, Wawancara pada tanggal 16 April 2021

ngebut membawa kendaraan di jalan, remaja yang suka mencuri, merampok, mengkonsumsi narkoba, perjudian, minuman keras, pergaulan bebas, dan lain sebagainya, maka pihak pemuka agama memanggil pengurus remaja masjid, anggota masyarakat (orang tua) khususnya yang memiliki anak remaja di rumah, pihak aparat desa yaitu Kepala Desa beserta jajarannya, tokoh masyarakat, dan lain sebagainya untuk mendiskusikan, membahas tentang masalah kenakalan remaja yang ada di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat agar tidak berimbas pada remaja yang lain.⁵⁹

Penyelesaian secara dini terhadap masalah yang muncul dari kenakalan remaja di tengah-tengah masyarakat dapat mengganggu ketenangan hidup orang lain sehingga perlu dicegah secara cepat dan tepat. Dengan demikian, pemuka agama sangat berperan dalam mendidik para remaja agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keberhasilan pendidikan yang diberikan pemuka agama kepada para remaja sangat membantu dalam perkembangan dirinya untuk selanjutnya.⁶⁰

Begitu juga pemuka agama dapat memberikan tersebut, bimbingan, saran atau tempat bertanya dan mengadu bagi masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan agama apalagi yang

⁵⁹ Ismail, *Pemuka agama Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat*, wawancara pada tanggal 16 April 2021

⁶⁰ *Ibid*

berkenaan dengan kenakalan remaja. Pemuka agama juga merupakan mitra kerja bagi perangkat desa.⁶¹

Adapun keadaan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat selama ini dapat dikatakan baik. Remaja memiliki kepribadian yang baik selama ini. Masalah kenakalan remaja yang ada di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat masih bisa diatasi pihak aparat desa dengan bekerjasama dengan pemuka agama, tokoh masyarakat, dan orang tua remaja tanpa melibatkan pihak aparat hukum (kepolisian).⁶²

Remaja selalu berusaha menunjukkan kepribadian yang baik kepada siapapun termasuk kepada orang tua dan saudara-saudara di rumah, walaupun terkadang masih adanya remaja yang suka ribut dengan saudara-saudaranya karena selisih pendapat atau karena persaingan sesama saudara. Tetapi permasalahan mereka masih bisa diatasi orang tua di rumah. Kemudian remaja selalu menunjukkan kepribadian yang baik kepada guru dan teman-temannya di sekolah, dan kepada orang lain.⁶³

Remaja selalu menunjukkan kepribadian yang baik kepada orang lain, seperti kepada guru di sekolah, kepada teman sepermainannya di luar rumah walaupun terkadang dirinya pernah ribut dengan teman-temannya karena selisih pendapat atau karena persaingan sesama teman tetapi tidak menjurus kepada tindakan kriminal, dan yang paling sering terjadi pada kenakalan

⁶¹ Waris Suriadi, Kepala Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, Wawancara pada tanggal 16 April 2021

⁶² *Ibid*

⁶³ Rifa'i, Remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, Wawancara pada Tanggal 16 April 2021

remaja adalah masih adanya remaja yang kadang-kadang suka usil atau mengganggu kawannya sehingga akhirnya menjadi ribut. Akan tetapi masalah tersebut masih bisa diatasi oleh remaja itu sendiri.⁶⁴

Dengan demikian, perlunya pendidikan agama bagi remaja agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keberhasilan pendidikan agama yang diberikan masyarakat (pemuka agama) kepada para remaja sangat membantu dalam perkembangan dirinya untuk selanjutnya.

3. Peranan Pemuka Agama Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

Pemuka agama merupakan salah satu pendidik yang paling utama bagi remaja setelah orang tua dan guru di sekolah. Dalam menjalankan peranan pemuka agama bagi remaja, pemuka agama selalu menunjukkan keteladanan yang baik kepada para remaja. Selain pemuka agama sebagai teladan bagi para remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, pemuka agama juga selalu memberikan pendidikan agama dan penanaman nilai-nilai moral, serta susila kepada semua remaja yang ada di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.⁶⁵

Pemuka agama selalu memberikan ceramah agama dalam pengajian remaja masjid. Pendidikan agama, penanaman nilai-nilai moral serta susila yang selalu ditanamkan pemuka agama kepada remaja seperti, pemuka agama selalu mengajarkan kepada remaja tentang macam-macam sifat terpuji yang

⁶⁴ Della, Remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, Wawancara pada Tanggal 15 April 2021

⁶⁵ Muhammad Zulfikri, Ketua Remaja Masjid Al-Falah, Wawancara pada tanggal 16 April 2021

harus dimiliki remaja, serta mengajarkan remaja tentang macam-macam sifat tercela dan mengajarkan bagaimana caranya menjauhi sifat-sifat tercela.⁶⁶

Pemuka agama selalu mengajarkan remaja tentang bagaimana caranya hormat dan patuh kepada orang tua di rumah, Bapak dan Ibu guru di sekolah, menghormati orang lain yang lebih tua dari remaja, bagaimana caranya menghormati kawan sepermainan remaja, dan bagaimana caranya menyayangi orang yang lebih muda dari remaja.⁶⁷

Dalam hal ketaatan pada perintah, pemuka agama selalu mengajarkan remaja tentang bagaimana caranya taat pada perintah orang tua di rumah dan taat pada perintah guru di sekolah. Dalam hal kebersihan, pemuka agama selalu mengajarkan remaja bagaimana caranya menjaga kebersihan di lingkungan rumah, dan menjaga kebersihan di lingkungan sekitar desa.⁶⁸

Ketika mendapat cobaan, pemuka agama selalu mengajarkan bagaimana caranya bersabar ketika mendapat cobaan, memahami apa arti tawakkal kepada Allah SWT, memahami bagaimana caranya bertawakkal kepada Allah SWT. memahami dan mampu menyebutkan contoh bersyukur kepada Allah SWT. dan pemuka agama selalu mengajarkan remaja tentang adab ketika masuk dan keluar masjid, dan bagaimana adab ketika masuk dan keluar rumah.⁶⁹

⁶⁶ Rifa'i, Remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, Wawancara pada Tanggal 16 April 2021

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ Della, Remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, Wawancara pada Tanggal 15 April 2021

Pemuka agama khususnya masyarakat di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat sangat memperhatikan perkembangan kepribadian remaja sehari-hari. Karena perilaku atau tingkah laku remaja sehari-hari sangat dipengaruhi oleh perilaku teman sepergaulan remaja di masyarakat.⁷⁰

Cara pemuka agama mendidik para remaja adalah memperlakukan setiap remaja dengan adil dan bijaksana, bersikap terhadap remaja selayaknya sebagai orang dewasa karena hal ini sangat mempengaruhi kepribadian remaja. Remaja yang memiliki kepribadian yang baik di masyarakat akan mempengaruhi kepribadian remaja di luar. Oleh karena itu, pemuka agama selalu mengadakan kerjasama yang baik dengan orang tua remaja dalam hal pendidikan remaja khususnya dalam pembentukan kepribadian remaja.

Pemuka agama selalu mengadakan kerjasama yang baik dengan aparat desa dalam bidang pendidikan remaja. Begitu juga orang tua remaja juga selalu diundang pemuka agama untuk menghadiri pertemuan/rapat di masjid dalam membicarakan kondisi remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Tujuannya adalah agar masyarakat khususnya pihak aparat desa dan orang tua remaja dapat mengetahui tentang kepribadian remaja. Pemuka agama adalah sebagai contoh salah satu wadah menyelesaikan berbagai masalah yang ada di masyarakat khususnya di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat seperti masalah

⁷⁰ Waris Suriadi, Kepala Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, Wawancara pada tanggal 14 April 2021

keagamaan, sosial, pendidikan, budaya, kenakalan remaja, dan lain sebagainya.⁷¹

Salah satu bentuk dari kenakalan remaja adalah remaja adalah remaja yang suka ngebut membawa kendaraan di jalan, perjudian, minuman keras, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Kenakalan remaja ini terjadi dikarenakan remaja mencari jati dirinya sehingga mudah terpengaruh era globalisasi terutama perkembangan era komunikasi yang serba cepat dan canggih. Di mana semua kejadian dan peristiwa di seluruh dunia, baik yang berdampak positif maupun yang berdampak negatif dapat di lihat dan diakses dengan cepat dan mudah, seperti melalui media internet. Di sinilah kebutuhan peran pemuka agama untuk tampil sebagai membenteng dan mengarahkan generasi remaja untuk dapat memilah-milahkan hal tersebut di atas, mana yang boleh diambil mana yang tidak.

Pemuka agama sangat berperan dalam mendidik para remaja agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keberhasilan pendidikan yang diberikan pemuka agama kepada para remaja sangat membantu dalam perkembangan dirinya untuk selanjutnya. Begitu juga pemuka agama dapat memberikan nasehat, bimbingan, saran, tempat bertanya dan mengadu bagi masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan agama. Pemuka agama juga merupakan mitra kerja bagi perangkat desa.

Dengan demikian, peranan pemuka agama dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten

⁷¹ Waris Suriadi, Kepala Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, Wawancara pada tanggal 14 April 2021

Langkat sangat penting dalam upaya mengatasi kenakalan remaja sehingga remaja bisa memiliki kepribadian yang baik.

B. Temuan Penelitian

1. Peranan Pemuka Agama di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, maka temuan penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat memiliki sarana ibadah seperti masjid sebanyak 5 (lima) unit dan mushalla sebanyak 1 (satu) unit untuk melaksanakan ibadah shalat di samping juga untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama baik bagi orang tua maupun bagi para remaja melalui pengajian keagamaan.
- b. Masjid dan mushalla yang ada di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat memiliki kepengurusan Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang terdiri dari pemuka agama yang ada di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Sedangkan untuk remaja itu sendiri di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat memiliki organisasi yang dinamakan remaja masjid.
- c. Masjid dan mushalla merupakan tempat/pusat kegiatan keagamaan bagi umat Islam. Untuk itu, sebuah masjid harus senantiasa dipelihara dan bukan saja bentuk fisiknya namun yang terpenting adalah fungsinya bagi pembinaan agama semua masyarakat.

- d. Keberadaan remaja masjid diakui turut berperan serta dalam memakmurkan dan mensyiarkan agama Islam dengan berbagai kegiatan yang mereka lakukan, seperti perwiritan yaitu remaja, pengajian keagamaan, tadarrusan, shalawatan, memperingati Perayaan Hari-Hari Besar Islam (PHBI), dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut harus dilakukan dengan persetujuan dan dukungan dari Badan Kemakmuran Masjid (BKM) terlebih dahulu.
- e. Setiap kegiatan yang dilaksanakan remaja masjid terlebih dahulu harus dikoordinasikan dengan pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) khususnya Peringatan Hari-Hari Besar Islam (PHBI) dan membuat kegiatan pendidikan Islam yang menggunakan tempat dan fasilitas yang ada di masjid tersebut. Sebelum hal itu dilaksanakan, maka diadakan pertemuan/konsolidasi dengan pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) agar segala kegiatan remaja masjid yang menggunakan tempat dan fasilitas masjid diketahui dan mendapat dukungan dari pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) demi kelancaran dan kemajuan.
- f. Pengurus remaja masjid diberikan kesempatan untuk mengeksploitasikan kemampuan dimilikinya agar bakat, potensinya dapat tersalurkan. Remaja mesjid di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat banyak dilibatkan dalam kegiatan masyarakat seperti kegiatan gotong royong membersihkan

masjid dan mushalla, serta lingkungan di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

- g. Dalam kegiatan keagamaan yang diadakan pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM), remaja selalu diikutsertakan sebagai peserta, anggota atau panitia pelaksana. Dan dalam rapat kepengurusan, diskusi, pertemuan dengan anggota masyarakat Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, remaja juga sering diundang untuk hadir khususnya dalam membicarakan masalah yang terjadi di masyarakat terutama sekali yang berkenaan dengan kenakalan remaja.
- h. Peran pemuka agama Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat sebagai pengelola dan pengurus masjid memiliki kewajiban dalam memberi bimbingan, masukan, arahan kepada anggota masyarakat, khususnya kepada para remaja yang ada di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.
- i. Adapun kegiatan yang selalu dilakukan pemuka agama di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat adalah sebagai salah satu pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Falah adalah: 1). Mengadakan ceramah agama untuk perwiritan yasin Bapak-Bapak ataupun Ibu-Ibu setiap bulan dengan mengajak dan melibatkan remaja masjid untuk ikut serta dalam mensukseskan acara tersebut. 2). Membuat perpustakaan di kantor masjid dengan

melibatkan remaja masji sebagai pengurus sekaligus pengelola perpustakaan tersebut. 3). Bergotong royong, membersihkan masjid, lingkungan desa, tanah makam/kuburan, tempat-tempat pendidikan/ibadah, dan lain sebagainya yang diadakan minimal 1 (satu) bulan sekali dengan menggerakkan remaja masjid sebagai koordinator pelaksana. 4). Program pembangunan, pemugaran, perbaikan sarana di lingkungan masjid maupun bangunan fisik masjid dengan mengajak dan melibatkan remaja masjid sebagai koordinator mencari dana dan membantu proses pengerjaan samapi selesainya program tersebut. 5). Mengajak dan merangkul remaja masjid untuk menjadi panitia kurban pada perayaan Idul Adha baik untuk membantu penyediaan sarana dan prasarana maupun di dalam pelaksanaan perayaan itu sendiri. 6). Mengajak dan merangkul remaja masjid untuk menjadi panitia zakat fitrah pada setiap bulan Ramadhan dan Idul Fitri dan melibatkan remaja masjid untuk menjadi panitia pelaksana dalam shalat taraweh, dan lain sebagainya.

- j. Secara tidak langsung para pemuka agama sudah mendidik dan mengkader remaja masjid untuk menjadi generasi yang siap pakai dan diharapkan di masa depan dan dapat menjadi pengganti mereka/pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM), karenan Pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM) yang terdiri dari pemuka agama dan tokoh masyarakat menyadari bahwa tidak selamanya

mereka yang akan mengurus dan menjaga kelangsungan kepengurusan Badan Kemakmuran Masjid (BKM).

2. Keadaan Remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, maka temuan penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Apabila ada remaja yang memiliki masalah dengan perilakunya yaitu adanya remaja yang suka berkelahi, tawuran antar remaja, remaja yang suka ngebut membawa kendaraan di jalan, remaja yang suka mencuri, merampok, mengkonsumsi narkoba, perjudian, minuman keras, pergaulan bebas, dan lain sebagainya, maka pihak pemuka agama memanggil pengurus remaja masjid, anggota masyarakat (orang tua) khususnya yang memiliki anak remaja di rumah, pihak aparat desa yaitu Kepala Desa beserta jajarannya, tokoh masyarakat, dan lain sebagainya untuk mendiskusikan, membahas tentang masalah kenakalan remaja yang ada di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat agar tidak berimbas pada remaja yang lain.
- b. Penyelesaian secara dini terhadap masalah yang muncul dari kenakalan remaja di tengah-tengah masyarakat dapat mengganggu ketenangan hidup orang lain sehingga perlu dicegah secara cepat dan tepat. Dengan demikian, pemuka agama sangat berperan dalam mendidik para remaja agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Keberhasilan pendidikan yang diberikan pemuka agama kepada para remaja sangat membantu dalam perkembangan dirinya untuk selanjutnya.

- c. Pemuka agama dapat memberikan tersebut, bimbingan, saran atau tempat bertanya dan mengadu bagi masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan agama apalagi yang berkenaan dengan kenakalan remaja. Pemuka agama juga merupakan mitra kerja bagi perangkat desa.
- d. Adapun keadaan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat selama ini dapat dikatakan baik. Remaja memiliki kepribadian yang baik selama ini. Masalah kenakalan remaja yang ada di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat masih bisa diatasi pihak aparat desa dengan bekerjasama dengan pemuka agama, tokoh masyarakat, dan orang tua remaja tanpa melibatkan pihak aparat hukum (kepolisian).
- e. Para remaja selalu berusaha menunjukkan kepribadian yang baik kepada siapapun termasuk kepada orang tua dan saudara-saudara di rumah, walaupun terkadang masih adanya remaja yang suka ribut dengan saudara-saudaranya karena selisih pendapat atau karena persaingan sesama saudara. Tetapi permasalahan mereka masih bisa diatasi orang tua dirumah. Kemudian remaja selalu menunjukkan kepribadian yang baik kepada guru dan teman-temannya di sekolah, dan kepada orang lain.

- f. Remaja selalu menunjukkan kepribadian yang baik kepada orang lain, seperti kepada guru di sekolah, kepada teman sepermainannya di luar rumah walaupun terkadang dirinya pernah ribut dengan teman-temannya karena selisih pendapat atau karena persaingan sesama teman tetapi tidak menjurus kepada tindakan kriminal, dan yang paling sering terjadi pada kenakalan remaja adalah masih adanya remaja yang kadang-kadang suka usil atau mengganggu kawannya sehingga akhirnya menjadi ribut. Akan tetapi masalah tersebut masih bisa diatasi oleh remaja itu sendiri.
 - g. Perlunya pendidikan agama bagi remaja agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keberhasilan pendidikan agama yang diberikan masyarakat (pemuka agama) kepada para remaja sangat membantu dalam perkembangan dirinya untuk selanjutnya.
3. Peranan Pemuka Agama Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, maka temuan penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Keberadaan pemuka agama di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat sangat penting bagi remaja. Karena Pemuka agama merupakan salah satu pendidik yang paling utama bagi remaja setelah orang tua dan guru di sekolah.
- b. Dalam menjalankan peranan pemuka agama bagi remaja, pemuka agama selalu menunjukkan keteladanan yang baik kepada para remaja.

Selain pemuka agama sebagai teladan bagi para remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, pemuka agama juga selalu memberikan pendidikan agama dan penanaman nilai-nilai moral, serta susila kepada semua remaja yang ada di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

- c. Pemuka agama selalu memberikan ceramah agama dalam pengajian remaja masjid. Pendidikan agama, penanaman nilai-nilai moral serta susila yang selalu ditanamkan pemuka agama kepada remaja seperti, pemuka agama selalu mengajarkan kepada remaja tentang macam-macam sifat terpuji yang harus dimiliki remaja, serta mengajarkan remaja tentang macam-macam sifat tercela dan mengajarkan bagaimana caranya menjauhi sifat-sifat tercela.
- d. Pemuka agama selalu mengajarkan remaja tentang bagaimana caranya hormat dan patuh kepada orang tua di rumah, Bapak dan Ibu guru di sekolah, menghormati orang lain yang lebih tua dari remaja, bagaimana caranya menghormati kawan sepermainan remaja, dan bagaimana caranya menyayangi orang yang lebih muda dari remaja.
- e. Dalam hal ketaatan pada perintah, pemuka agama selalu mengajarkan remaja tentang bagaimana caranya taat pada perintah orang tua di rumah dan taat pada perintah guru di sekolah. Dalam hal kebersihan, pemuka agama selalu mengajarkan remaja bagaimana caranya menjaga

kebersihan di lingkungan rumah, dan menjaga kebersihan di lingkungan sekitar desa.

- f. Ketika mendapat cobaan, pemuka agama selalu mengajarkan bagaimana caranya bersabar ketika mendapat cobaan, memahami apa arti tawakkal kepada Allah SWT, memahami bagaimana caranya bertawakkal kepada Allah SWT. memahami dan mampu menyebutkan contoh bersyukur kepada Allah SWT. dan pemuka agama selalu mengajarkan remaja tentang adab ketika masuk dan keluar masjid, dan bagaimana adab ketika masuk dan keluar rumah.
- g. Pemuka agama khususnya masyarakat di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat sangat memperhatikan perkembangan kepribadian remaja sehari-hari. Karena perilaku atau tingkah laku remaja sehari-hari sangat dipengaruhi oleh perilaku teman sepergaulan remaja di masyarakat.
- h. Cara pemuka agama mendidik para remaja adalah memperlakukan setiap remaja dengan adil dan bijaksana, bersikap terhadap remaja selayaknya sebagai orang dewasa karena hal ini sangat mempengaruhi kepribadian remaja. Remaja yang memiliki kepribadian yang baik di masyarakat akan mempengaruhi kepribadian remaja di luar.
- i. Pemuka agama selalu mengadakan kerjasama yang baik dengan orang tua remaja dalam hal pendidikan remaja khususnya dalam pembentukan kepribadian remaja.

- j. Pemuka agama selalu mengadakan kerjasama yang baik dengan aparat desa dalam bidang pendidikan remaja. Begitu juga orang tua remaja juga selalu diundang pemuka agama untuk menghadiri pertemuan/rapat di masjid dalam membicarakan kondisi remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Tujuannya adalah agar masyarakat khususnya pihak aparat desa dan orang tua remaja dapat mengetahui tentang kepribadian remaja.
- k. Pemuka agama adalah sebagai contoh salah satu wadah menyelesaikan berbagai masalah yang ada di masyarakat khususnya di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat seperti masalah keagamaan, sosial, pendidikan, budaya, kenakalan remaja, dan lain sebagainya.
- l. Salah satu bentuk dari kenakalan remaja adalah remaja adalah remaja yang suka ngebut membawa kendaraan di jalan, perjudian, minuman keras, pergaulan bebas, dan lain sebagainya.
- m. Pemuka agama sangat berperan dalam mendidik para remaja agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keberhasilan pendidikan yang diberikan pemuka agama kepada para remaja sangat membantu dalam perkembangan dirinya untuk selanjutnya.
- n. Pemuka agama dapat memberikan nasehat, bimbingan, saran, tempat bertanya dan mengadu bagi masyarakat dalam menyelesaikan masalah-

masalah yang berkenaan dengan agama. Pemuka agama juga merupakan mitra kerja bagi perangkat desa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa keberadaan pemuka agama di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat sangat penting bagi remaja. Karena Pemuka agama merupakan salah satu pendidik yang paling utama bagi remaja setelah orang tua dan guru di sekolah.

Dalam menjalankan peranan pemuka agama bagi remaja, pemuka agama selalu menunjukkan keteladanan yang baik kepada para remaja. Pemuka agama juga selalu memberikan pendidikan agama dan penanaman nilai-nilai moral, serta susila kepada semua remaja yang ada di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat melalui ceramah agama dalam pengajian remaja masjid. Pemuka agama mengajarkan remaja dalam bidang aqidah, akhlak, ibadah, dan ilmu pengetahuan agama lainnya.

Pemuka agama sangat memperhatikan perkembangan kepribadian remaja sehari-hari. Karena perilaku atau tingkah laku remaja sehari-hari sangat dipengaruhi oleh perilaku teman sepergaulan remaja di masyarakat. Cara pemuka agama mendidik para remaja adalah memperlakukan setiap remaja dengan adil dan bijaksana, bersikap terhadap remaja selayaknya sebagai orang dewasa karena hal ini sangat mempengaruhi kepribadian remaja. Remaja yang memiliki kepribadian yang baik di masyarakat akan mempengaruhi kepribadian remaja di luar. Pemuka agama sangat berperan dalam mendidik

para remaja agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keberhasilan pendidikan yang diberikan pemuka agama kepada para remaja sangat membantu dalam perkembangan dirinya untuk selanjutnya.

Pemuka agama selalu mengadakan kerjasama yang baik dengan aparat desa dalam bidang pendidikan remaja khususnya dalam pembentukan remaja yang tujuannya adalah agar masyarakat khususnya pihak aparat desa dan orang tua remaja dapat mengetahui tentang kepribadian remaja.

Dengan demikian, pemuka agama merupakan wadah menyelesaikan berbagai masalah yang ada di masyarakat khususnya di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat seperti masalah keagamaan, sosial, pendidikan, budaya, kenakalan remaja, dan lain sebagainya. Pemuka agama juga dapat memberikan nasehat, bimbingan, saran, tempat bertanya dan mengadu bagi masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan agama. Pemuka agama juga merupakan mitra kerja bagi perangkat desa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Peran pemuka agama di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dapat dikatakan memiliki peran yang penting di masyarakat. Pemuka agama merupakan wadah menyelesaikan berbagai masalah yang ada di masyarakat, seperti masalah keagamaan, sosial, pendidikan, budaya, kenakalan remaja, dan lain sebagainya.
2. Keadaan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dapat dikatakan baik. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh bahwa perilaku remaja sehari-hari di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat masih tergolong baik artinya perilaku remaja tidak ada yang sampai pada tindakan kriminal.
3. Peranan permuka agama dalam mengatsi kenakalan remaja di Desa Pasar VI Kwala Mencirim Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dapat dikatakan sangat penting bagi remaja. Karena pemuka agama merupakan salah satu pendidik yang paling utama bagi remaja setelah orang tua di rumah dan guru di sekolah dalam membentuk kepribadian remaja.

B. Saran

Setelah selesainya pembahasan skripsi ini, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi semua pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada seluruh elemen masyarakat harus saling bahu membahu bekerjasama dengan remaja agar remaja senantiasa kreatif dan selalu berbuat positif demi kemajuan remaja itu sendiri, dan yang paling utama kemajuan masyarakat desa tersebut
2. Kuatnya pengaruh media massa, teknologi dan informatika yang berkembang sangat pesatnya pada saat ini di kalangan remaja hendaknya dapat dikontrol oleh pemuka agama, orang tua dan siswa.
3. Diharapkan adanya kerjasama antara pemuka agama, orang tua, dan remaja dalam membentuk kepribadian remaja. Remaja harus dapat memilih teman sepergaulan, sepermainan yang baik di luar rumah atau di masyarakat.
4. Kepada remaja harus selalu menunjukkan akhlak, perilaku yang baik kepada orang tua, saudara-saudaranya, maupun kepada orang lain apalagi ketika remaja mendapat masalah pribadi dengan orang lain sehingga remaja kurang mengontrol emosinya.

Pemuka agama, orang tua dan remaja dapat menyamakan persepsi atau menyatukan komunikasi terhadap apa yang diinginkan antara pemuka agama, orang tua dengan anak ataupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdrurahman Saleh, *Educational Theory: a Qur'an Outlook*, Terj. M. Arifn dalam *Teori Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Terjemahan Bulughul Maram*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995)
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin*, (Darur Riyan, Jilid III, 1987)
- Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikna Agama di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989)
- _____, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama R.I, 1981/1982)
- Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Islam*, Terj. Ibrahim Husain, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti, (Jakarta: Erlangga, 1980)
- Idris, Zahara, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1981)
- Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001)
- Kountur, Ronny, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2001)
- Langgunlung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988)

- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.)
- Miles, Mathew B., and Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Muntasir, M. Shaleh, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989)
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- Rahmad, Jalaluddin, dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)
- Simanjuntak, B., *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Sunarto, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008)
- Wilis, Sofwan S, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1986)